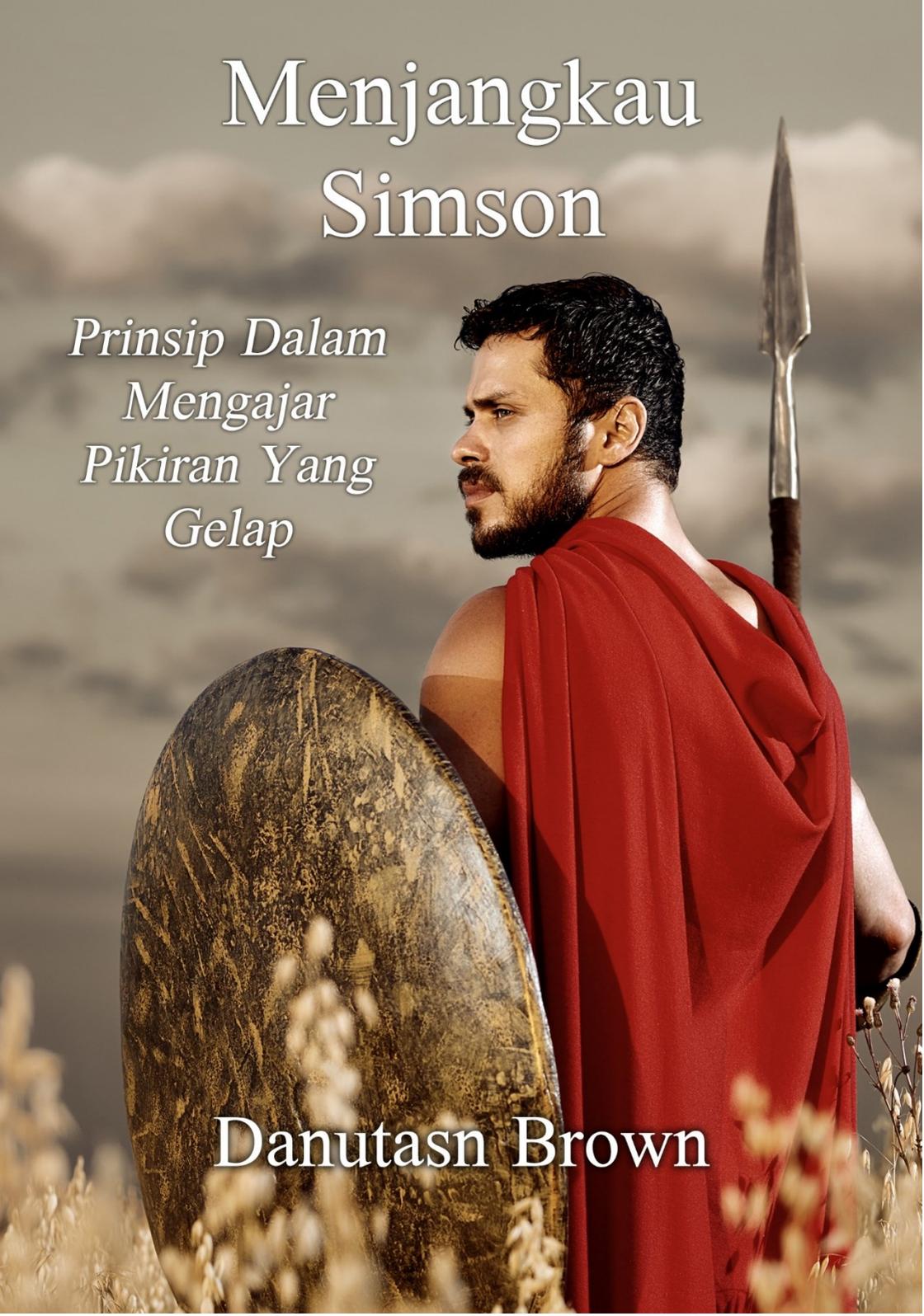


Menjangkau Simson

*Prinsip Dalam
Mengajar
Pikiran Yang
Gelap*

Danutasn Brown



Menjangkau Simson

Prinsip Dalam Mengajar Pikiran Yang Gelap

Danutasn Brown

Untuk Jodi Jones dan Karen Prince



Maranathamedia.com

www.fatheroflove.info

<https://fatheroflove-indonesia.com/>

Maret 2020

Daftar Isi

Pertanyaan Mengenai Perang.....	4
Dari Mana Orang Israel Mendapatkan Senjata?	8
Bagaimana Seorang Ayah Menangani Anak-anak yang Tidak Memercayainya atau Tidak Yakin Padanya?.....	13
Pandangan Dunia yang suka Berperang Menjadi Terkunci	21
Allah Berbicara kepada Bangsa Israel melalui Lensa Perang	23
Sebagaimana Engkau Menghakimi, Demikian Pula Engkau Dihakimi	27
Bangsa Israel Meminta Seorang Raja.....	31
Haruskah Kita Tetap Melakukan Dosa, agar Kasih Karunia Berlimpah?	35
Pernikahan Tidak Beriman Simson dan Kondisi Moral Israel.....	37
Simson Menyembelih Seribu Orang dengan Tulang Rahang.....	41
Mengasumsikan bahwa Tuhan Telah Melakukannya	44
Simson Dibandingkan dengan Yusuf.....	50
Ellen White Menjelaskan “Jangan melawan dia yang jahat”	533

Pertanyaan Mengenai Perang

Pertanyaan terus menerus muncul - mengapa semua kekerasan dalam Perjanjian Lama tampaknya dilakukan dengan persetujuan Tuhan? Bagaimana kita bisa memahami hal ini ketika Yesus berkata untuk "mengasihi musuhmu", dan mencintai mereka tentunya tidak berarti membunuh mereka. Ini adalah pertanyaan yang penting, dan pertanyaan yang mengacaukan Kekristenan seperti Yesus yang membingungkan Petrus ketika Dia berkata kepadanya: "Singkirkan pedangmu. Mereka yang menggunakan pedang akan mati oleh pedang." (Mat 26:52) Petrus pasti berpikir, tetapi bukankah Israel mempertahankan diri dengan pedang melawan musuhnya selama ratusan tahun?

Ini adalah topik yang besar. Terdapat berbagai macam peperangan yang terjadi dalam sejarah Israel Kuno, dari yang lebih mulia (Yerikho sebagai contoh) hingga yang lebih keji (Israel hampir memusnahkan suku Benyamin dalam Hakim-hakim 19-21). Terlepas dari apakah alasan perang dan penuntutannya kurang lebih dapat dibenarkan, faktanya tetap bahwa membunuh orang lain adalah bersifat traumatis.

Banyak orang tampaknya memiliki cita-cita perang yang luhur ini, terutama ketika tampaknya seolah-olah Allah memerintahkan atau menyetujuinya. Perlu dipahami dengan jelas bahwa siapa pun yang menang atau kalah, perang menyebabkan trauma serius dan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder-Gangguan Stres Pasca Trauma). Berikut beberapa contoh dari Perang Saudara AS:

Ambil contoh kasus veteran Konfederasi William James, yang pertama kali menunjukkan tanda-tanda kekacauan tak lama setelah perang berakhir. Ditahan di kamp tawanan perang di utara, dia menderita sakit secara fisik yang timbul, pikirannya "sangat kacau." Seorang petani Alabama, dia mencoba untuk memulai kembali kehidupan lamanya dengan menanam tanaman pada musim gugur tahun 1865. Tetapi dalam waktu satu tahun James telah melakukan kekerasan yang tak terkendali. Dia mengancam akan membunuh ayahnya dan membahayakan nyawanya sendiri dengan melompat

ke dalam sumur dalam upaya yang gagal untuk bunuh diri. Kekerasan, termasuk melukai diri sendiri, adalah indikator umum PTSD. Catatan suka orang gila pasca-perang diisi dengan para veteran yang amarahnya tak terkendali membahayakan hidup mereka dan anggota keluarga. Seperti Neal Story. Ceritanya masih remaja ketika dia mendaftar di Infanteri ke-46 Georgia. Dia menunjukkan perilaku "aneh" selama perang, dan ketika dia kembali ke rumah dia "menginginkan energi dan aktivitas sebelumnya." Tetap saja, dia mencoba untuk menyatu kembali ke kehidupan sipil sebagai petani. Tetapi pada tahun 1872, dia menjadi sangat kejam. Dia mengancam akan membunuh anggota keluarga dan membakar rumah. Putus asa, keluarganya membangun kabin kayu kecil untuk mengurungnya. Akhirnya, mereka terpaksa melembagakannya di rumah sakit jiwa Georgia di Milledgeville di mana pengasuh mencatat dia makan dan tidur tidak menentu, dan lesu dan enggan bergerak atau berbicara.

Perilaku bunuh diri, indikator lain dari PTSD, mengganggu para veteran Perang Sipil. Meskipun kami kekurangan data untuk mengukur bunuh diri di antara para veteran Perang Sipil, kami dapat memanfaatkan penelitian kontemporer tentang para veteran perang modern yang memberikan konteks bagi para veteran abad kesembilan belas. Kita tahu, misalnya, bahwa 20% dokter hewan Vietnam melakukan upaya bunuh diri dan 20% lainnya terkadang disibukkan dengan pikiran untuk bunuh diri. Studi terobosan Eric T. Dean Jr. *Shook Over Hell* menemukan bahwa lebih dari separuh penghuni rumah veteran Perang Saudara Indiana mencoba atau menyelesaikan bunuh diri atau ingin bunuh diri. Spiral yang menurun dari Albinus Snelson, penduduk asli Georgia yang bertugas di Kavaleri Konfederasi, menunjukkan siklus pemulihan dan kambuh yang dibumbui dengan beberapa upaya bunuh diri. Seperti Neal Story, Snelson masih remaja ketika dia mendaftar. Dia berjuang saat menjadi tentara dan sebenarnya dipulangkan lebih awal dan memasuki rumah sakit jiwa Georgia, di mana dia berusaha untuk membakar dirinya sendiri dan melemparkan dirinya keluar jendela dalam upaya untuk bunuh diri. Dia akhirnya berhasil pada tahun 1871 ketika dia menelan strychnine.

Para prajurit Perang Saudara juga menderita paranoia delusi, jenis yang terkait dengan kasus PTSD yang ekstrem. Veteran John Williams dirawat di rumah sakit jiwa Georgia dengan apa yang kita kenali sebagai kewaspadaan pasca-pertempuran - dia "terus-menerus ketakutan". Dia terus-menerus mengeluh bahwa orang-orang berusaha membunuhnya. Dalam keadaan sangat gelisah, dia memotong tenggorokannya sendiri. Joseph Pearman yang berusia empat puluh tahun, pembuat baju zirah dari Petersburg, Virginia, juga bunuh diri pada tahun 1875 setelah memprotes bahwa "seseorang keluar dari kota untuk membunuhnya." (<https://www.civilwarmed.org/ptsd/>)

Hal yang sama akan terjadi pada orang Israel. Mereka keluar dari Mesir, dan berperang dengan orang Kanaan selama bertahun-tahun. Ketika akhirnya menang, dan menerima Tanah Perjanjian, apakah mereka memiliki kedamaian? Tidak, pada kenyataannya mereka memasuki bagian tergelap dari seluruh sejarah mereka, yang tercantum dalam Kitab Hakim-Hakim. Apakah kehendak Allah bahwa seluruh orang akan menderita PTSD, bunuh diri, menderita paranoia delusi, dan menjadi sangat kejam?

Mohon ingat ide ini saat kita menjalani studi ini. Banyak orang berpikir bahwa saya menyerang Tuhan atau Alkitab ketika saya mengajukan pertanyaan seperti itu. Saya tidak bermaksud demikian. Saya melihat wajah Yesus yang penuh kasih, baik hati, lembut dan saya percaya Dia ingin memberi kita jawaban yang akan membantu mengakhiri semangat perang yang ada jauh di dalam daging kita.

Saya ingin menjelaskan beberapa asas sebelum membahas kisah tentang Roh Tuhan yang datang ke atas Simson dan kemudian dia membunuh seribu orang. Ketika kita melihat sejarah perang dan pertempuran Israel dengan musuh-musuh di sekitar mereka, kita perlu mencari sumber masalahnya. Berikut ini beberapa hal penting yang perlu diingat tentang orang Israel saat mereka keluar dari Mesir.

Mereka terus-menerus berasumsi bahwa Tuhan tidak akan menyelamatkan mereka atau bahkan ingin membunuh mereka, meskipun mereka memiliki banyak bukti bahwa Tuhan sedang membantu mereka. Mereka kurang percaya pada rencana-Nya:

Dan mereka berkata kepada Musa: "Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini." Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja." (Keluaran 14:11-14)

Setelah peristiwa ini, mereka menyanyikan lagu kemenangan yang menyertakan kalimat "TUHAN adalah manusia perang: TUHAN adalah nama-Nya." Apakah orang Israel memahami ini dengan benar? Kita tahu jalan Tuhan bukanlah jalan kita (Yesaya 55:8-9), jadi ketika Dia berperang tidak seperti bagaimana kita berperang. Apakah itu rencana Tuhan untuk merebut Kanaan dengan peperangan? Apakah rencana-Nya bagi kita untuk mengklaim janji Tuhan dengan pedang? Israel berpikir demikian:

Mereka telah tidak mempercayai kuasa Tuhan untuk bekerja dengan upaya mereka untuk memiliki Kanaan; namun sekarang mereka menggunakan kekuatan mereka sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan ilahi. "Kami telah berdosa terhadap Tuhan," seru mereka; "Kita akan pergi dan berperang, sesuai dengan semua yang Tuhan, Allah kita perintahkan kepada kita." Ulangan 1:41. Mereka menjadi begitu buta karena pelanggaran. Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka untuk "pergi dan berperang."

Bukan tujuan-Nya bahwa mereka mendapatkan tanah itu dengan peperangan, tetapi dengan ketaatan yang ketat pada perintah-Nya. (Para Nabi dan Bapa 392.3)

Kepatuhan adalah kuncinya. Mereka harus memahami hukum sebagai hal yang penting bagi keselamatan mereka dan menyukainya dengan mengenal dan mengasihi Allah Bapa mereka. Ini membutuhkan pemahaman tentang keberdosaan mereka sendiri, yang kita tahu tidak mudah bagi hati manusia "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. " (Rom 8: 7)

Orang Israel tidak benar-benar percaya bahwa Allah adalah penyayang dan baik dan akan menjaga mereka. Pada tanda kesulitan pertama mereka berasumsi bahwa Allah ingin menghukum mereka. Ketidakpercayaan ini menyebabkan mereka melakukan serangkaian kesalahan yang akan menjebak pikiran mereka dalam paradigma yang keliru selama beberapa generasi.

Dari mana bangsa Israel Memperoleh senjata?

Ketika orang Israel meninggalkan Mesir, mereka tidak memiliki senjata. Mereka bukan tentara terlatih; mereka bukan angkatan bersenjata. Bagaimana mereka bisa mulai menggunakan pedang? Beberapa orang berpikir bahwa mereka mengeluarkan senjata dari Mesir, dan sebuah ayat yang tampaknya mendukung ini adalah Keluaran 13:18 - "Tetapi Tuhan memimpin orang-orang ke sana kemari, melalui jalan padang gurun di dekat Laut Merah: dan anak-anak Israel pergi **bersenjata** dari tanah Mesir. " (Versi Standar Amerika)

Tetapi mengapa budak memiliki senjata, dan mengapa orang Mesir memberi mereka senjata? Kata "bersenjata" di sini diterjemahkan "pada tahun lima puluhan" pada Alkitab versi Young's Literal Translation :

"...dan pada tahun lima puluhan Anak-anak Israel telah naik dari tanah Mesir." Banyak komentator percaya ini tidak berarti mereka memiliki senjata, dan Ellen White setuju:

Alih-alih mengejar rute langsung ke Kanaan, yang melintasi negeri orang Filistin, Tuhan mengarahkan jalur mereka ke selatan, menuju pantai Laut Merah. "Karena Tuhan berkata, Jangan sampai orang bertobat ketika mereka melihat perang, dan mereka kembali ke Mesir." Seandainya mereka mencoba melewati Filistia, kemajuan mereka akan ditentang; karena orang Filistin, yang menganggap mereka sebagai budak yang melarikan diri dari tuannya, tidak akan ragu untuk berperang terhadap mereka. Orang Israel kurang siap untuk menghadapi orang-orang yang kuat dan suka berperang itu. Mereka memiliki sedikit pengetahuan tentang Tuhan dan sedikit iman kepada-Nya, dan mereka akan menjadi ketakutan dan putus asa. **Mereka tidak bersenjata dan tidak terbiasa dengan perang**, semangat mereka tertekan oleh perbudakan yang lama, dan mereka dibebani oleh wanita dan anak-anak, kawanan dan ternak. Dalam memimpin mereka di jalan Laut Merah, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang penuh belas kasih dan juga penghakiman. (PP 282.1)

Kita melihat bahwa Tuhan tahu bahwa hati orang Israel cenderung berperang untuk tanah Kanaan, meskipun mereka tidak bersenjata dan tidak terbiasa berperang. Tuhan berharap bahwa dengan membawa mereka melewati Laut Merah dan secara ajaib memenangkan pertempuran dengan mereka tanpa berperang, mereka akan percaya pada kebaikan-Nya dan bahwa Dia akan memberi mereka tanah tanpa perlu berperang. Rencana ini diceritakan Israel lebih detail dalam Keluaran 23: 27-28.

Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau: Aku akan mengacaukan semua orang yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu lari membelakangi engkau.

Lagi Aku akan melepaskan tabuhan mendahului engkau, sehingga binatang-binatang itu menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het itu dari depanmu.

Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau: Aku akan mengacaukan (*melemahkan/membingungkan* di versi lain) semua orang yang kaudatangi, dan Aku akan membuat semua musuhmu lari membelakangi engkau.

Lagi Aku akan melepaskan tabuhan mendahului engkau, sehingga binatang-binatang itu menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het itu dari depanmu. (Keluaran 23:27-28)

Tetapi jika mereka kurang iman, dipengaruhi oleh gagasan umum bahwa para dewa memberkati suatu bangsa dengan memberi kemenangan dalam perang, maka Tuhan akan mengakomodasi gagasan itu juga. Dalam mukjizat penyeberangan Laut Merah, Tuhan memberikan pilihan kepada bangsa Israel.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alkitab, hanya ada satu tempat di mana mereka bisa mendapatkan senjata -dari tubuh tentara Mesir yang terdampar di pantai setelah tenggelam karena mengikuti orang Israel di penyeberangan Laut Merah yang ajaib.

Demikianlah pada hari itu TUHAN menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Mesir. Dan orang Israel melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut. (Keluaran 14:30)

Oleh gelombang air yang luar biasa, tidak diragukan lagi banyak orang Mesir yang mati terlempar ke pantai, dan dengan harta rampasan mereka orang Israel mungkin dilengkapi dengan kekayaan yang besar, dan terutama pakaian dan senjata; yang terakhir ini pada dasarnya diperlukan bagi mereka dalam perang mereka dengan orang Amalek, Basan, dan Amori, dll., dalam perjalanan mereka ke tanah perjanjian. **Jika mereka tidak mendapatkan senjata dengan cara ini, kami tidak tahu bagaimana mereka mendapatkannya, karena tidak ada alasan sedikit pun untuk**

percaya bahwa mereka membawa senjata keluar dari Mesir.
(Adam Clarke berkomentar di Keluaran 14:30)

Yosefus mengamati bahwa keesokan harinya (malam itu orang Mesir ditenggelamkan) senjata orang Mesir dilemparkan ke pantai tempat orang Ibrani berkemah, melalui kekuatan laut dan angin, Musa mengumpulkan mereka dan mempersenjatai orang Ibrani dengan mereka; dan ini akan menjelaskan bagaimana mereka bisa memiliki senjata... (Komentar Gill)

Orang Israel membuat keputusan yang mengerikan hari itu ketika mereka memutuskan untuk mengambil senjata dari mayat orang Mesir yang mati. Mereka seharusnya berpikir, "kami bukan tentara, kami tidak tahu cara menggunakan senjata. TUHAN telah memimpin kita sejauh ini dan menyelamatkan kita tanpa perlu berperang. Tuhan telah menjanjikan kita Kanaan, dan Dia akan memberikannya kepada kita, tanpa kita perlu membunuh dengan tangan kita sendiri."

Tetapi karena ketidakpercayaan kepada Allah dan persepsi bahwa Dia mungkin meninggalkan mereka kapan saja untuk menjaga diri mereka sendiri, orang Israel berpikir, "lebih baik aman, daripada menyesal." Mari kita ambil pedang ini untuk berjaga-jaga. Karena bukankah Tuhan "seorang pejuang?" Mungkin mereka mengira Tuhan membiarkan pedang tersapu di pantai untuk mereka ambil, bahwa itu adalah kehendak-Nya mereka mengambilnya.

Apa yang kita tahu adalah mereka memiliki ketidakpercayaan di dalam hati mereka bahkan setelah Tuhan menyelamatkan mereka secara supernatural, dan hanya butuh 3 hari tanpa air dari Penyeberangan Laut Merah sebelum mereka mengeluh tentang air. Tuhan secara ajaib mengubah air pahit di Mara menjadi manis (Keluaran 15:22-27), keadaan lain yang dirancang untuk memberi orang Israel lebih banyak iman. Segera setelah mukjizat ini, mereka sekali lagi mengeluh bahwa Tuhan ingin membunuh mereka, melupakan semua hal sebelumnya dan membiarkan iman mereka layu.

Pada hari kelima belas di bulan kedua setelah mereka meninggalkan tanah Mesir, seluruh umat Israel menggerutu melawan Musa dan Harun di padang gurun:

Dan orang Israel berkata kepada mereka, “Ah, kalau kami mati tadinya di Mesir oleh tangan TUHAN ketika kami duduk menghadapi kuali berisi daging dan makan roti sampai kenyang! Sebab kamu membawa kami keluar ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh jemaah ini dengan kelaparan.” (Keluaran 16:1-3)

Hanya dua setengah bulan telah berlalu sejak malapetaka besar di Mesir, waktu yang penuh dengan tanda dan keajaiban yang menakjubkan, dan tetap saja orang Israel berpikir Allah tidak akan membantu mereka. Tidak heran mereka mengambil pedang untuk membela diri! Tuhan memberi mereka manna dari surga untuk dimakan, tetapi ini masih belum cukup. Mereka mencapai titik di mana mereka ingin melempari Musa dengan batu karena tidak ada air. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa mereka berdoa meminta air. Mereka bahkan tidak meminta Musa untuk mendoakan mereka. Mereka secara otomatis berasumsi bahwa Allah ingin membunuh mereka. Musa memukul batu, simbol Kristus, dan air diberikan kepada mereka.

Dinamailah tempat itu Masa (Pencobaan) dan Meriba (Teguran/Perselisihan), oleh karena orang Israel telah bertengkar dan oleh karena mereka telah mencobai TUHAN dengan mengatakan: "Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?" (Keluaran 17:7)

Tepat setelah peristiwa yang tidak beriman inilah Israel melakukan pertempuran pertamanya dengan senjata buatan manusia. Amalek menyerang Israel, dan Israel tidak berpikir untuk menyerahkannya kepada Allah untuk menyelamatkan mereka atau berkonsultasi dengan Allah, tetapi pergi berperang dengan kekuatan mereka sendiri. Tapi Israel tidak dilatih untuk berperang. Apa yang harus Allah lakukan?

Apakah Dia akan meninggalkan umat-Nya karena mereka tidak memahami jalan-Nya, anak-anak bodoh mereka? Begitukah Allah? Tidak, Allah sekali lagi menggunakan ini sebagai kesempatan untuk mencoba mengajari mereka ketergantungan mereka kepada-Nya, untuk mencoba membawa mereka kembali kepada-Nya.

Dia menghubungkan keberhasilan mereka dalam pertempuran dengan Musa mengangkat lengan-Nya dan kegagalan mereka dalam pertempuran dengan jatuhnya tangan Musa. Tuhan akan bekerja melalui konsepsi palsu mereka tentang Dia untuk mencoba mengajari mereka ketaatan kepada-Nya. Dia akan menggunakan sesuatu yang bisa mereka lihat untuk mendorong keyakinan mereka pada hal-hal yang tidak bisa mereka lihat.

Allah mengetahui bahwa hanya melalui ketaatan mereka akan memiliki kehidupan dan kedamaian, dan hanya dengan pengalaman hidup dan damai melalui mengikuti perintah Allah mereka akan percaya, yakin, dan memiliki iman kepada-Nya serta ingin mengetahui karakter-Nya. Jika Allah benar-benar meninggalkan mereka karena mereka memilih untuk berperang, mereka tidak akan pernah mengerti. Ini sampai pada poin yang sangat penting dari akomodasi Allah kepada manusia, diceritakan dengan indah melalui ilustrasi Hunter.

Bagaimana Seorang Bapa Mengurus Anak-anak yang tidak Mempercayainya atau Tidak Yakin Kepadanya?

Terdapat ilustrasi luar biasa yang digunakan Fred Wright untuk mengilustrasikan dilema ini dalam bukunya *Behold Your God*. Itu sangat membantu saya untuk memahami bagaimana perasaan Allah. Mungkin relevan dengan situasi apa pun di mana anak-anak dipengaruhi oleh dunia yang bertentangan dengan keinginan orang tua yang saleh, tetapi khususnya bagi kita berburu di sini adalah analogi untuk peperangan.

“Bayangkan sebuah kota kecil yang terletak di daerah di mana banyak hewan liar, seperti beruang, rusa, domba gunung, dan berbagai kucing besar. Seperti yang sudah diduga, mayoritas pria di kota ini adalah pemburu rajin yang tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengambil senjata dan melacak beberapa permainan.

Tapi satu orang berbeda. Dia memiliki kasih Allah di dalam hatinya dan membunuh penghuni hutan dan gunung yang indah bertentangan dengan sifatnya. Oleh karena itu, dia tidak pernah terlihat bersama orang yang mencari petualangan mereka dalam darah orang lain.

Sementara itu, mereka merasa terganggu oleh pria aneh ini dan tidak pernah kehilangan kesempatan untuk mencoba membujuknya agar bergabung dengan mereka. Pada suatu waktu mereka bahkan membelikannya senapan berburu yang bagus untuk ulang tahunnya. Dengan kemurahan hati Kristen, dia dengan lembut menolak pemberian itu.

Ini secara alami dibenci, menyebabkan orang-orang itu meningkatkan tekanan padanya. Namun meski demikian, tahun demi tahun tidak ada perubahan dalam dirinya. Satu-satunya peralatan yang dia gunakan untuk berburu adalah kamera yang bagus.

Pria ini memiliki seorang putra yang baik yang sangat ingin dia lindungi dari pengaruh para pemburu. Dia bekerja tanpa lelah untuk menanamkan ke dalam dirinya kecintaan yang sama terhadap satwa liar yang dia miliki, dan bersyukur melihat bahwa dia mengalami kesuksesan yang baik dalam arah ini. Karena itu, sang ayah bekerja agar anak laki-laki itu melakukan hal-hal yang berbeda dari cara pemburu.

Tetapi sang ayah tidak mengambil kebebasan memilih anak laki-laki itu. Ketika anak laki-laki itu akhirnya mencapai masa remaja, dia menjadi bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan tidak lagi di bawah kendali langsung dan disiplin ayahnya. Kemudian dia menerima undangan untuk menghabiskan beberapa minggu jauh dari rumah dan, sangat ingin melihat negara baru, menerima tawaran itu.

Ini adalah rencana cerdik oleh para pemburu, yang membawa serta putra mereka. Mereka berharap agar putra-putra mereka memiliki pengaruh yang lebih besar atas dirinya begitu dia jauh dari ayahnya. Anak laki-laki itu mendesaknya untuk mencoba berburu sekali saja untuk melihat betapa dia menyukainya. Merasa bahwa tidak ada kerugian yang akan ditimbulkan oleh penilaian pribadi langsung dari bisnis perburuan, dia ikut serta.

Reaksi pertamanya tidak menguntungkan tetapi, sesuatu tentang tantangan, sensasi, dan kegembiraan menariknya, dan segera dia menjadi pemuja yang antusias. Dia pergi ke toko olahraga, memilih senjata yang direkayasa dengan indah, dan pada waktunya mengembalikannya ke ayahnya yang kecewa.

Dia telah melakukan pilihannya, dan sekarang ayahnya dihadapkan pada situasi yang membutuhkan tanggapan. Bagaimana dia sekarang menghubungkan dirinya dengan pergantian peristiwa ini? Jelaslah bahwa pemuda itu telah menetapkan dalam hidupnya suatu haluan yang bertentangan dengan cara ayahnya dan cara Allah.

Bagi bapa anak laki-laki itu, seperti bagi Allah, pilihannya ada di antara beberapa alternatif.

1. Menyangkal putranya.

Pilihan pertama adalah menyangkal putranya, melarangnya masuk ke rumah dan memintanya memilih jalan yang terpisah. Pembeneran untuk ini adalah kepastian bahwa prinsip ayah dan anak tidak akan pernah bisa selaras.

2. Memaksanya untuk menyerah.

Jalan lain adalah meminta penggunaan kekerasan untuk memaksa anak itu menyerah pada keinginan dan cara ayahnya. Ini bukanlah jawaban karena dua alasan. Pertama, pemuda telah mencapai usia kemandirian, jadi tidak mungkin bagi ayah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tetapi kedua, ini bukanlah sifat bapa ini, lebih dari itu dalam karakter Tuhan, untuk menggunakan kekuatan. Bagi mereka, satu-satunya pelayanan yang dapat diterima adalah yang muncul dari hati yang terdidik oleh kasih.

3. Abaikan masalahnya.

Alternatif ketiga adalah dengan diam-diam mengabaikan perubahan, berpura-pura bahwa senapan itu tidak pernah dibawa ke rumah, dan bertindak seolah-olah semuanya baik-baik saja, padahal sebenarnya tidak. Sekali lagi, ini bukanlah jalan keluar, karena dosa tidak dapat diabaikan. Baik kasih maupun keadilan tidak akan mengizinkannya.

Kejahatan menuntut perhatian. Tanggapan terhadapnya akan selalu datang apakah itu penjangkauan kasih yang menyelamatkan atau reaksi balas dendam dari kebencian yang merusak.

Setelah mempertimbangkan dan menolak setiap kemungkinan ini, apa yang tersisa untuk dilakukan oleh orang saleh ini? Apa yang akan Tuhan lakukan dalam situasi yang sama?

Pertama, ayah bocah itu menyadari bahwa putranya telah menempatkan dirinya, orang lain, hewan peliharaan, dan hewan liar, dalam posisi yang bahaya yang besar. Menjadi seorang penembak yang tidak berpengalaman dan tidak terlatih, dia perlu belajar:

- Perlunya melihat melampaui target untuk memastikan bahwa tidak ada bangunan, orang, atau hewan ternak di jalur tembakan;
- Cara membawa senjata dengan aman dan bagaimana memanjat melalui pagar sehingga dia tidak, seperti yang dilakukan banyak orang, menembak dirinya sendiri atau teman-temannya;
- Potensi dahsyat dari pantulan yang membahayakan kehidupan jauh ke kanan atau kiri dari target awal;
- Untuk datang lebih dekat ke permainan, yaitu mengurangi kemungkinan hanya melukai hewan yang kemudian akan menyeret dirinya sendiri menderita kematian yang berkepanjangan.

Hal ini dan yang lain dapat dia ajarkan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan orang lain dari efek terburuk dari apa yang telah dia pilih.

Sementara sang ayah tidak bisa lagi menyelamatkan pemuda dari mengambil senjata, dia bisa, jika diizinkan, memberikan instruksi yang diperlukan untuk

menyelamatkannya dari konsekuensi serius ini. Bahkan binatang buas pun akan mendapat manfaat dari pelayanan penyelamatan ini, karena, meskipun mereka tidak dapat diselamatkan dari kematian, mereka dapat dibebaskan dari kematian yang menyakitkan dan berkepanjangan.

Karena respon Allah dan mereka yang berjalan bersama-Nya akan selalu ada jangkauan kasih yang menyelamatkan, hanya ada satu jalan di antara yang disarankan di atas yang akan diikuti oleh Tuhan atau bapa ini. Allah adalah alamnya seorang Juruselamat. Demikian pula bapa yang digambarkan dalam ilustrasi ini. Ketika Tuhan diblokir dari menyelamatkan umat di satu area, Dia akan tetap menggunakan kekuatan penyelamatan-Nya dengan cara apa pun yang tersisa.

Jadi, ketika ayah anak itu menemukan bahwa tujuannya yang telah lama dikejar untuk menyelamatkan pemuda dari mengambil senjata telah gagal, dia masih menyadari bahwa ada banyak hal yang dapat dia lakukan untuk menyelamatkan bocah itu dari efek terburuk dari apa yang telah dia pilih. Jadi, menyedihkan tetapi dengan martabat yang lembut, sang ayah menarik putranya ke samping dan berbicara dengannya. Dia mengungkapkan kekecewaan bahwa pria yang lebih muda telah memilih untuk pergi seperti yang dia lakukan, tetapi meyakinkannya bahwa dia akan menghormati keputusannya sepenuhnya.

Dengan lembut ia menyarankan bahwa ada bahaya yang terkait dengan penggunaan senjata semacam itu, dari bahaya yang mana dia hanya bisa dilindungi dengan menerima dan mematuhi sejumlah tindakan pencegahan khusus. Sang ayah mengisyaratkan bahwa dia sangat bersedia untuk mengajar putranya dengan cermat dalam hal-hal ini sehingga dia akan diselamatkan dari kecelakaan.

Bapa ini terlihat sedang mengajar anak muda ini untuk menjadi seorang pemburu. Namun pada kenyataannya, ia sedang menganjurkan mengajar anaknya, yang telah terpilih untuk menjadi pembunuh melawan keinginan bapanya, cara agar aman dan berbelas kasih dalam penggunaan sebuah senapan.



Putranya, lega karena orang tuanya tidak melontarkan kecaman yang berapi-api, tidak lagi menguatkan dirinya untuk menahan tekanan seperti itu. Sebaliknya dia menyatakan kesediaannya untuk belajar. **Dengan melakukan itu, dia menunjukkan keanehan yang unik dari perilaku manusia yang membuat manusia enggan untuk mematuhi Tuhan dalam hal tingkat iman yang lebih tinggi, tetapi mengizinkan mereka untuk mengikuti nasihat-Nya pada tingkat yang lebih rendah.**

Israel, misalnya, tidak siap untuk mempercayai Allah sepenuhnya dengan membiarkan pedang itu sendiri, tetapi mereka menerima dan mengikuti nasihat-Nya mengenai pembatasan yang dirancang untuk meminimalkan kejahatannya. Dengan cara yang sama, anak laki-laki yang telah meninggalkan prinsip ayahnya berkaitan dengan penolakan total terhadap senjata api, bersiap untuk menghormati nasihatnya dalam menggunakan senjata tersebut.

Jadi sang ayah memperkenalkan sesi pelatihan dengan menekankan bahwa tidak ada yang akan dia lakukan atau katakan yang menunjukkan bahwa dia telah berubah dengan cara apa pun.

Allah, yang telah ditempatkan pada posisi yang sama oleh tekad anak-anak-Nya untuk mengambil senjata pemusnah, juga dengan sungguh-sungguh memperingatkan usaha-Nya untuk menyelamatkan mereka dari dampak terburuk dari apa yang mereka pilih tidak menunjukkan perubahan apa pun di dalam Dia, meskipun tindakan-Nya dapat dan telah ditafsirkan sebaliknya.

“Aku, TUHAN, tidak berubah.” (Maleakhi 3:6)

“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.” (Ibrani 13:8)

“...pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” (Yakobus 1:17)

Terlepas dari kenyataan bahwa manusia tahu bahwa sebelum dosa masuk, Allah tidak pernah membinasakan, dan terlepas dari pernyataan serius dari Allah bahwa tidak ada perubahan yang pernah terjadi di dalam Dia, manusia masih memandang upaya-Nya yang kekal untuk menyelamatkan dan menafsirkannya sebagai tindakan orang yang telah menjadi seperti manusia itu sendiri. [Mazmur 50:21]

Sang bapa dalam cerita kita tidak harus mengubah caranya untuk mengajar putranya bagaimana menjadi pembunuh yang baik hati. Allah juga tidak harus mengubah cara-Nya untuk menyelamatkan Israel dari menjadi pengguna pedang yang kejam.

Tak satu pun dari mereka yang membunuh. Mereka hanya bertekad untuk menyimpannya. Dan ketika itu tidak lagi dapat dicapai, mereka mencoba menyelamatkannya dari penderitaan sebanyak mungkin.

Kini anggaplah salah satu penduduk desa, orang yang paling bersemangat ingin mengubah ayahnya, kebetulan turun ke jalan setapak saat sesi ini sedang berlangsung. Dari jarak yang terlalu jauh untuk mendengar semua yang dikatakan, dia melihat ayahnya menginstruksikan putranya dalam menggunakan senjata api.

Asumsi apa yang akan dibuat pria ini? Kesimpulan apa yang akan dia tarik?

Dia tidak pernah memiliki roh ayah dan karena itu tidak pernah bisa memahaminya. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan dia menilai dengan benar apa yang sedang dilakukan ayahnya. Sebaliknya dia akan menafsirkan apa yang dia lihat sebagai bukti pasti bahwa ayahnya telah berubah.

Saksi tidak akan membuang waktu untuk kembali ke teman berburu untuk mengumumkan pertobatan ayahnya. Dia akan memberi tahu mereka bahwa dia sekarang salah satu dari mereka — seorang pria bersenjata. Dia akan menawarkan, sebagai bukti kepada para pendengarnya yang tidak percaya, apa yang dia lihat tentang ayah yang benar-benar menginstruksikan bocah itu dalam memegang senjata.

Laporannya tentang tindakan fisik sang ayah memang benar secara faktual, karena persis seperti yang dia lihat yang dilakukan ayahnya, tetapi kesimpulan yang diambil dari bukti-bukti itu berlawanan dengan kebenaran.

Meskipun ayah itu dinilai salah, demikian juga Allah.”

Dari Halaman 328-333 Behold Your God oleh F. T. Wright (1979)

Dapatkah Anda melihat paralel antara kisah tentang ayah yang berurusan dengan putranya dan Allah yang harus berurusan dengan umat-Nya sehubungan dengan keputusan yang mereka buat? Manusia telah jatuh jauh ke dalam dosa, dan dia memegang gagasan yang tidak mudah diubah. Dunia tempat kita tinggal memengaruhi segala sesuatu mengenai cara kita berpikir;

ide kita tentang keadilan, hukum, kesuksesan, kejahatan, dan kebenaran semuanya tercemar. Ini termasuk bagaimana kita memandang Allah.

Pandangan Dunia mengenai Perang Menjadi Terkunci

Tuhan sangat khawatir (atau dengan cemburu, seperti yang sering dikatakan Alkitab) untuk orang-orang yang telah Dia bawa keluar dari Mesir. Dia tahu bahwa waktu mereka di Mesir telah sangat memengaruhi pemikiran mereka, dan bahwa pemikiran salah mereka akan membawa mereka ke dalam banyak kesusahan dan kesulitan. Allah memiliki sebuah rencana. Dia tahu orang Israel takut kepada-Nya, namun Dia harus datang kepada mereka seperti yang mereka bayangkan atau mereka tidak akan takut dan menghormati-Nya –bukan karena Tuhan ingin menakut-nakuti orang, tetapi karena agar kita tidak takut dan menghormati Dia sebagai pencipta dan penopang dunia berarti kita akan takut dan menghormati berhala imajinasi kita sampai merugikan kita sendiri. Ini membuat Dia sedih melihat kurangnya perhatian kita kepada Dia dan hukum-Nya, karena kurangnya pertimbangan ini akan memiliki konsekuensi yang menyakiti kita di masa depan.

Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh mengguntur, kilat sabung-menyabung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh.

Mereka berkata kepada Musa: "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati."

Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa."

Adapun bangsa itu berdiri jauh-jauh, tetapi Musa pergi mendekati embun yang kelam di mana Allah ada. (Keluaran 20:18-21)

Bayangkan, firman Tuhan yaitu kehidupan bagi kita mereka anggap membawa kematian! Mereka tidak akan mencintai Tuhan, tetapi akankah mereka setidaknya takut kepada-Nya? Tidak, mereka tidak akan melakukannya, karena segera setelah mereka membuat Anak Sapi Emas dan Sepuluh Hukum dirusakkan oleh Musa di depan mereka. Pada titik ini, orang-orang yang tidak terbiasa dengan cerita ini akan berasumsi bahwa orang Israel akan ditolak. Tetapi Tuhan memiliki rencana untuk memenangkan kembali cinta mereka melalui Musa.

Melalui segala musibah, Allah mampu melembutkan hati Musa. Dia menarik keluar Musa sebuah permohonan untuk umat-Nya, dan ini memungkinkan Musa untuk melihat belas kasihan Tuhan secara lebih mendalam. Dia menunjukkan kepada Musa karakter-Nya ("penyayang dan pengasih, panjang sabar ..." Keluaran 34:6) Musa melihat rencana keselamatan dan memahami kebaikan Allah dalam memberikan Putra-Nya sehingga kita dapat memperoleh pengampunan dosa dan hukum tertulis di dalam hati kita. Tuhan kemudian mengutus Musa untuk membagikan kabar baik yang indah ini kepada orang-orang Israel. Tapi sesuatu yang menghancurkan hati terjadi.

Dan terjadilah, ketika Musa turun dari Gunung Sinai dengan dua loh batu di tangan Musa, ketika dia turun dari gunung, bahwa Musa tidak tahu bahwa kulit wajahnya bercahaya...Dan ketika Harun dan semua orang Israel melihat Musa, lihatlah, kulit mukanya bersinar; dan mereka takut untuk mendekatinya...Dan sampai Musa selesai berbicara dengan mereka, dia menutupi wajahnya. (Keluaran 34:29-30, 33 diterjemahkan dengan bebas dari versi KJV)

Sementara Musa dikurung di gunung dengan Tuhan, rencana keselamatan, yang berasal dari kejatuhan Adam, diungkapkan kepadanya dengan cara yang paling dipaksakan. Dia kemudian tahu bahwa malaikat yang memimpin perjalanan anak-anak Israel itu akan dinyatakan dalam daging. Putra terkasih Allah, yang menyatu dengan Bapa, harus membuat semua orang menjadi satu dengan Allah yang percaya, dan percaya kepada-Nya. Musa melihat signifikansi sebenarnya dari persembahan korban. Kristus mengajarkan rencana Injil kepada Musa, dan

kemuliaan Injil, melalui Kristus, menerangi wajah Musa sehingga orang-orang tidak dapat melihatnya.

Musa sendiri tidak menyadari kemuliaan bercahaya yang tercermin di wajahnya, dan tidak tahu mengapa anak-anak Israel melarikan diri darinya ketika dia mendekati mereka. **Dia memanggil mereka kepadanya, tetapi mereka tidak berani memandangi wajah yang dimuliakan itu. Ketika Musa mengetahui bahwa orang-orang tidak dapat melihat wajahnya, karena kemuliaannya, dia menutupinya dengan selubung.** (ST March 14, 1878)

Orang Israel menolak terang itu. Mereka tidak tahan dengan karakter Allah yang sebenarnya, dan mereka meminta Musa untuk menutupi wajah-Nya. Mereka menolak kemuliaan Allah, yang merupakan karakter-Nya. Mereka telah mengunci keputusan mereka untuk tidak berbicara kepada Allah secara langsung atau untuk mengenal Dia sebagaimana Dia sebenarnya - makhluk berkarakter seperti yang ditunjukkan oleh Putra-Nya Yesus dalam kehidupan-Nya di bumi. Orang Israel telah mengambil keputusan; mereka akan mengambil Kanaan menurut pekerjaan mereka sendiri. Mereka akan mengikuti hukum yang berlaku, tapi bukan rohnya. Akankah Allah memotong mereka sekarang? Tidak, Dia akan berjalan bersama mereka di jalan mereka dan terus memanggil mereka untuk mengenali kesalahan dari cara mereka dan untuk berubah. Maka dimulailah sejarah tragis bangsa Israel.

Tuhan Berbicara kepada Bangsa Israel Melalui Lensa Perang

Bangsa Israel telah memilih perang, dan sekarang sejarah mereka akan berputar di sekitarnya. Mereka akan berjuang melalui segala macam pasang surut. Ketika mereka menaati Allah, mereka akan menang dalam pertempuran. Kemenangan mereka akan membuat mereka bangga dan menjadi percaya diri.

Mereka kemudian akan melanjutkan untuk tidak berkonsultasi dengan Allah dan mereka akan menjadi lalai dalam ketaatan mereka. Mereka kemudian akan kalah dalam pertempuran berikutnya. Kemudian mereka akan bertobat dan mendekat lagi kepada Allah, terus-menerus mengulangi siklus ini.

Sejarah mereka ditentukan oleh naik dan turun dengan realisasi sesekali tentang apa yang terjadi. Ini menjadi hubungan mereka dengan Allah, pengalaman iman mereka. Kita melihat ketidakmampuan untuk keluar dari siklus ini bahkan di antara generasi terbesar Israel - mereka di bawah kepemimpinan Yosua. Mereka mempercayai Yerikho, dan segera setelah ini terjadi:

Kemenangan besar yang Allah raih bagi mereka telah membuat orang Israel percaya diri. Karena Tuhan telah menjanjikan mereka tanah Kanaan, mereka merasa aman, dan gagal menyadari perlunya mengerahkan segala upaya dalam kekuatan mereka, dan kemudian dengan rendah hati mencari bantuan ilahi, yang dengan sendirinya dapat memberi mereka kemenangan. Bahkan Yosua meletakkan rencananya untuk menaklukkan Ai, tanpa meminta dengan doa yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan nasihat dari Tuhan. (*Signs of the Times*, April 21, 1881, bag. 2)

Jemaat Israel mulai meninggikan kekuatan dan keterampilan mereka sendiri, dan memandang penghinaan terhadap penduduk negeri itu. Yerikho telah digulingkan secara luar biasa, dan Ai diharapkan meraih kemenangan dengan mudah. Karenanya tiga ribu orang dianggap cukup untuk melakukan penyerangan. Orang Israel bergegas berperang, tanpa jaminan bahwa Tuhan akan menyertai mereka. Mereka tidak siap menghadapi perlawanan yang ditentukan yang mereka hadapi, dan, karena takut dengan jumlah dan persiapan yang cermat dari musuh-musuh mereka, mereka berbalik dan melarikan diri. Mereka dikejar dengan sengit oleh orang Kanaan, dan tiga puluh enam dari jumlah mereka dibunuh. *ST April 21, 1881, par. 3*

Kekalahan yang tak terduga mendatangkan duka dan kekecewaan atas seluruh umat Israel. Yosua melihat kesuksesan buruk mereka sebagai ekspresi ketidaksenangan Allah, dan dalam penghinaan yang mendalam dia jatuh ke bumi di atas wajahnya di depan bahtera. Para penatua Israel bersatu dengannya dalam tindakan merendahkan diri ini, dan dengan keheranan dan kekecewaan mereka tetap dalam posisi ini sampai malam. Kemudian Yosua mempresentasikan masalah itu di hadapan Tuhan dalam doa yang sungguh-sungguh: Signs of the Times April 21, 1881, bag. 4

“Aduh, ya Tuhan Allah, mengapa Engkau membawa orang-orang ini ke seberang Yordan, untuk menyerahkan kami ke tangan orang Amori, untuk menghancurkan kami? Alangkah baiknya kami puas, dan berdiam di seberang sungai Yordan! Ya Tuhan, apa yang harus aku katakan, ketika Israel membelakangi musuh mereka? Karena orang Kanaan dan semua penduduk negeri itu akan mendengarnya, dan akan mengelilingi kami, dan memangkas nama kami dari bumi; dan apa yang akan Engkau lakukan untuk nama besar-Mu?” (ST April 21, 1881, bag. 5)

Yosua mewujudkan semangat yang sejati untuk menghormati Allah, namun petisinya dicampur dengan keraguan dan ketidakpercayaan. Pikiran bahwa Allah telah membawa umat-Nya ke seberang Sungai Yordan untuk menyerahkan mereka kepada kekuasaan orang-orang kafir adalah pemikiran yang berdosa, tidak layak menjadi pemimpin Israel. Perasaan putus asa dan ketidakpercayaan Yosua tidak dapat dimaafkan mengingat mukjizat besar yang telah Tuhan buat untuk menyelamatkan bangsanya, dan janji yang berulang bahwa Dia akan bersama mereka dalam mengusir penduduk yang jahat dari negeri itu. Signs of the Times April 21, 1881, bag. 6

Namun Allah kita yang penuh belas kasih tidak mengunjungi hamba-Nya dengan murka karena kesalahan ini. Dia dengan murah hati menerima penghinaan dan doa Yosua, dan pada saat yang sama dengan lembut menegur ketidakpercayaannya, dan kemudian mengungkapkan kepadanya penyebab kekalahan mereka... (Signs of the Times April 21, 1881, bag. 7)

Saya berbagi ini bukan untuk meremehkan Yosua dan bangsa Israel, karena kita pasti sama - Ellen White mengatakan bahwa kita sedang mengulangi sejarah bangsa itu. Yang ingin saya perhatikan adalah betapa tidak ada pengakuan atas keberdosaan yang lebih dalam, tidak ada permintaan pengampunan dalam doa Yosua. Sebaliknya, ada maksud tuduhan terhadap Allah: "Mengapa engkau membawa orang-orang ini ke seberang Yordan, untuk menyerahkan kami ke tangan orang Amori, untuk menghancurkan kami?" Ini adalah pola pikir orang-orang Yahudi yang terkunci.

Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Dia telah berjanji kepada Abraham dan keturunan-Nya. Israel selalu mungkin keluar dari pemahamannya yang salah tentang Allah. Beberapa generasi berturut-turut dari ibadat sejati tanpa penyembahan berhala, sementara dengan tekun menyelidiki hukum dan bertobat dari dosa, dapat meningkatkan pengalaman iman mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Tapi bukan ini yang terjadi. Israel kuno tidak mau mengubah pandangannya tentang Allah, malahan merajam para nabi yang menawarkan ajaran yang akan berfungsi sebagai batu loncatan yang pada akhirnya mengarah ke perspektif yang lebih tinggi dan lebih suci. Itulah sebabnya Yohanes Pembaptis, yang dikatakan Putra Allah sebagai nabi terbesar, menjadi ragu dan kecewa ketika dia tidak melihat Allah bertindak seperti yang diajarkan Allah akan bertindak.

Seperti para murid Juruselamat, Yohanes Pembaptis tidak memahami sifat kerajaan Kristus. Dia mengharapkan Yesus naik takhta Daud; dan seiring berjalannya waktu, dan Juruselamat tidak mengklaim otoritas raja, Yohanes menjadi bingung dan gelisah. Dia telah menyatakan kepada umat bahwa agar jalan dipersiapkan di hadapan Allah, nubuat Yesaya harus digenapi; gunung dan bukit harus diturunkan, yang bengkok diluruskan, dan tempat-tempat yang kasar menjadi datar. Dia telah mencari tempat-tempat tinggi dari kesombongan dan kekuatan manusia untuk dicampakkan.

Dia telah menunjuk kepada Mesias sebagai Pribadi yang kipasnya ada di tangan-Nya, dan yang akan membersihkan lantai-Nya secara menyeluruh, yang akan mengumpulkan gandum ke dalam tempat penyimpanan-Nya, dan membakar sekam dengan api yang tak

terpadamkan. Seperti nabi Elia, yang roh dan kuasanya dia telah datang ke Israel, dia mencari Tuhan untuk menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang menjawab dengan api. (Kerinduan Segala Zaman, hal. 215,2)

Yohanes Pembaptis telah mewarisi pandangan ini tentang Allah dari nenek moyangnya. Dan jika orang Israel terhebat tidak dapat memahami sifat kerajaan Kristus, bagaimana mereka yang hidup di masa-masa paling kelam di Israel Kuno? Sekarang mari kita melihat Kitab Hakim.

Sebagaimana Engkau Menghakimi, Demikian Pula Engkau Dihakimi

Orang-orang melayani Tuhan sepanjang masa Yosua, dan sepanjang masa tua-tua yang hidup lebih lama dari Yosua, yang telah melihat pekerjaan besar Tuhan. Dosa-dosa mereka telah ditinggalkan dan diampuni, tetapi benih kejahatan telah ditabur, dan benih itu bermunculan untuk menghasilkan buah. Kehidupan Yosua dengan integritas yang teguh ditutup. Suaranya tidak lagi terdengar sebagai teguran dan peringatan. Satu demi satu para penjaga setia yang telah menyeberangi Sungai Yordan menanggalkan persenjataan mereka. **Sebuah generasi baru datang kepada adegan tindakan. Orang-orang meninggalkan Tuhan. Ibadah mereka dicampur dengan prinsip yang salah dan kesombongan yang ambisius...**

Manusia cenderung melupakan Allah, meski mengaku melayani Dia. Orang-orang Nazaret mengira mereka mengasihi Kristus, tetapi ketika Dia menunjukkan kepada mereka bahwa mereka bukan lagi kesayangan surga daripada orang bukan Yahudi, mereka menyeret-Nya dari Sinagoge, dan mencoba melemparkan-Nya dari puncak bukit.

Orang banyak yang diberi makan oleh Kristus mengira mereka mengasihi-Nya, sampai Dia mengatakan kepada mereka bahwa mereka lebih memperhatikan roti yang binasa daripada roti kehidupan kekal. Penguasa muda yang kaya mengira dia mencintai

Juruselamat. Dia telah mendengarkan kata-kata indah yang keluar dari bibir-Nya, dan telah melihat karya-karya-Nya yang luar biasa. Tetapi ketika Juruselamat berkata, "Jual yang engkau miliki, dan berikan kepada yang miskin, dan engkau akan memiliki harta di surga: dan datang dan ikuti Aku," dia pergi dengan sedih, berpegang teguh pada berhala. Dia mencintai kekayaannya lebih dari dia mencintai Kristus. Simon orang Farisi mengira dia mengasihi Yesus, sampai dia menemukan bahwa Juruselamat tidak menghargainya setinggi yang Dia lakukan terhadap wanita yang malang, sedih, dan bertobat.

Banyak orang melihat banyak hal untuk dikagumi dalam kehidupan Kristus. Tapi cinta sejati untuk-Nya tidak pernah bisa tinggal di hati orang yang merasa benar sendiri. **Tidak melihat cacat tubuh kita sendiri berarti tidak melihat keindahan karakter Kristus. Saat kita benar-benar sadar akan keberdosaan kita sendiri, kita akan menghargai Kristus.** (Review and Herald 25 September 1900)

Saya mengutip bagian yang ekstensif ini karena saya berharap untuk menunjukkan apa masalah terbesarnya, bagi mereka dan bagi kita. Saat kita memasuki Kitab Hakim, kesalahan pendahulu mereka diperluas. Karena mereka sudah berada di 'tanah perjanjian', mereka merasa aman. Mereka melupakan apa yang telah Allah lakukan untuk mereka. Mereka menolak untuk memahami keberdosaan mereka sendiri, konsekuensi dari keberdosaan itu, dan cara kerja kerajaan Kristus. Jadi kita mendapatkan siklus jenis ini berulang-ulang:

Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, mereka melupakan TUHAN, Allah mereka, dan beribadah kepada para Baal dan para Asyera. Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel, sehingga Ia menjual mereka kepada Kusyan-Risyataim, raja Aram-Mesopotamia dan orang Israel menjadi takluk kepada Kusyan-Risyataim delapan tahun lamanya.

Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan seorang penyelamat bagi orang Israel, yakni Otniel, anak Kenas adik Kaleb... (Hakim-hakim 3:7-10)

Tetapi orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN; lalu Eglon, raja Moab, diberi TUHAN kuasa atas orang Israel,...Delapan belas tahun lamanya orang Israel menjadi takluk kepada Eglon, raja Moab. Lalu orang Israel berseru kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat yakni Ehud, anak Gera... (Hakim-hakim 3:12, 14-15)

Setelah Ehud mati, orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. Lalu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan,...Lalu orang Israel berseru kepada TUHAN... (Hakim-hakim 4:1-3)

Karena orang Israel menganggap Allah sebagai Allah yang berperang dan menghukum, mereka menganggap semua hukum-Nya hanya diperlukan pada saat krisis - ketika mereka merasa diri mereka sedang dihukum atau di bawah penganiayaan. Mereka tidak melihat bahwa Allah akan menjaga mereka di saat yang baik juga, dan mereka tidak dapat melihat bagaimana hukum-Nya juga akan memberkati mereka dalam panen mereka dan dalam keluarga mereka, dalam kesehatan mereka dan dalam hubungan mereka dengan negara-negara tetangga. Mereka melihat hukum sebagai beban, bukan berkat, sesuatu yang harus dilakukan untuk memenangkan perkenanan Allah.

Ketika tanah benar-benar memiliki kedamaian, itu karena mereka kagum kepada seseorang yang melaluinya Tuhan telah membebaskan mereka (seorang hakim) - mereka tidak melihat bahwa yang membebaskan hanyalah saluran untuk Bapa, sumber dari semua hal baik. Allah berusaha untuk bekerja dengan mereka, tetapi mereka membatasi apa yang dapat Dia lakukan melalui ketidakpercayaan mereka. Tuhan tidak akan memaksa mereka untuk melihat Dia secara berbeda. Ketidakmampuan mereka untuk mencintai Tuhan berarti tidak mungkin bagi mereka untuk mencintai musuh mereka.

Terlepas dari kemurtadan dan kejahatan besar mereka, Tuhan tidak sama sekali meninggalkan umat-Nya. Dari waktu ke waktu dia membangkitkan orang-orang yang setia dan gagah berani untuk

membebaskan mereka dari penindasan musuh mereka. Tetapi hati orang-orang telah menjadi begitu rusak oleh haluan jahat sehingga bukanlah tugas yang mudah untuk memulihkan kemurnian iman atau ibadah. Ketika pembebas itu mati, dan orang-orang dibebaskan dari otoritasnya, mereka akan kembali ke penyembahan berhala...

Tuhan berusaha untuk membawa umat-Nya ke posisi di mana Dia dapat menyatakan kuasa-Nya untuk mereka; tetapi hati mereka menetapkan untuk meninggalkan Allah, dan mereka tidak akan tunduk pada persyaratan-Nya. Betapa butanya! Kebodohan yang tak bisa dijelaskan! Dan yang sama tidak dapat dipahami adalah jalan orang-orang yang Allah anugerahi dengan karunia intelektual dan dikelilingi dengan berkah duniawi, namun yang akan lebih memilih keuntungan duniawi, dan bahkan kesenangan nafsu yang merendahkan, demi kebaikan Tuhan dan kasih-Nya yang tak terbatas. (Signs of the Time 9 June 1881)

Tuhan akan membebaskan mereka ketika mereka meminta, tetapi itu hanya sesuai dengan penilaian mereka terhadap karakter-Nya. Itulah mengapa kita melihat bahwa hakim mereka datang dengan cara yang mereka lakukan, semuanya adalah jenderal perang. Hal ini kemudian akan menyebabkan mereka berpikir bahwa Mesias akan sama, tidak menyadari bahwa Tuhan hanya bekerja dalam kerangka mereka dan bahwa Allah sendiri sebenarnya tidak seperti mereka.

Ketergantungan pada seorang manusia untuk menghakimi mereka dan membuat mereka melakukan apa yang benar menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hukum di dalam hati mereka. Mereka terus berjalan dengan penglihatan, bukan dengan iman (kebalikan dari 2 Kor. 5:7). Mentalitas memiliki seorang manusia yang memimpin mereka daripada Allah, atau seorang manusia yang akan mengambil tanggung jawab untuk menaati Allah sehingga mengurangi tanggung jawab rakyat sendiri, pada akhirnya akan terwujud dalam tuntutan mereka akan seorang raja.

Bangsa Israel Meminta Seorang Raja

TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. Tepat seperti yang dilakukan mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, yakni meninggalkan Daku dan beribadah kepada allah lain, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu. Oleh sebab itu dengarkanlah permintaan mereka, hanya peringatkanlah mereka dengan sungguh-sungguh dan beritahukanlah kepada mereka apa yang menjadi hak raja yang akan memerintah mereka." (1 Samuel 8:7-9)

Selama 500 tahun pertama keberadaan Israel, mereka tidak memiliki Raja. Mereka terpecah menjadi suku yang berbeda dan Allah adalah raja mereka. Tetapi mereka bosan dengan sistem yang berbeda dari semua bangsa lain ini, dan menuntut seorang raja dari hakim terakhir Israel, Samuel. Samuel merasa sakit hati, tetapi Allah meyakinkannya bahwa yang mereka tolak adalah Allah, bukan Samuel. Permintaan mereka juga mendukakan Allah. Allah tahu bahwa permintaan mereka akan seorang raja akan menyakiti hati mereka karena Dia tahu masa depan.

Allah memberi mereka apa yang mereka inginkan, tetapi bukan tanpa peringatan terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan seorang raja - dia akan mengambil putra mereka sebagai tentara, mengambil hasil panen mereka, pajak mereka, memaksa putri mereka untuk bekerja untuknya, mengambil hewan mereka, dll. Seorang raja akan menindas mereka. Namun perhatikan fakta penting bahwa meskipun mereka mengabaikan peringatan tersebut, tidak meninggalkan mereka. Dia membantu mereka memilih seorang raja, dan Dia mencoba untuk memimpin raja itu. Dia membuat hukum untuk skenario seperti itu. Tapi ingat, bukan berarti Allah menginginkan seorang raja.

Ini disebut kehendak permisif-Nya, penyesuaian-Nya untuk skenario yang awalnya tidak Ia inginkan, seperti ayah yang mengajari Putra-Nya cara

berburu untuk memastikan keselamatan dirinya dan orang lain. Ini berbeda dengan kehendak Allah yang sempurna, yang Dia lebih suka. Salah satu contoh dari kehendak Allah yang sempurna adalah agar kita menerima Kristus, bukan membunuhnya; tetapi begitu kita membunuh Dia, Dia memiliki rencana untuk menggunakannya demi kebaikan kita. Pada akhirnya, kehendak-Nya yang sempurna adalah agar manusia tidak pernah makan buah terlarang, dan segala sesuatu sejak itu adalah kehendak-Nya yang permisif.

Berikut adalah penjelasan Ray Foucher dari situs webnya yang luar biasa, www.characterofgod.org

Karena tidak ada monarki yang mapan dan garis suksesi darinya, siapa yang akan menjadi raja? Allah tahu jenis raja yang mereka inginkan, Dia membuat keputusan dan memilih seorang pria yang akan menyenangkan mereka. Pada hari raja dihadiahkan, mereka diingatkan lagi bahwa itu bukanlah ide yang baik:

“Tetapi sekarang kamu menolak Allahmu yang menyelamatkan kamu dari segala malapetaka dan kesusahanmu, dengan berkata: Tidak, angkatlah seorang raja atas kami. Maka sebab itu, berdirilah kamu di hadapan TUHAN, menurut sukumu dan menurut kaummu.” (1 Sam 10:19)

Berlarilah orang ke sana dan mengambilnya dari sana, dan ketika ia berdiri di tengah-tengah orang-orang sebangsanya, **ternyata ia dari bahu ke atas lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya. Dan Samuel berkata kepada seluruh bangsa itu: “Kamu lihatkah orang yang dipilih TUHAN itu? Sebab tidak ada seorangpun yang sama seperti dia di antara seluruh bangsa itu.”** Lalu bersoraklah seluruh bangsa itu, demikian: “Hidup raja!” (1 Sam 10:23-24)

Di sini kita melihat yang dikatakan Tuhan memilih Saul dan bahwa dia lebih tinggi dari semua orang. Tetapi inilah Tuhan yang memilih seseorang menurut hati mereka sendiri;

seorang pria yang lebih tinggi adalah karakteristik yang terlihat dari kelayakan yang berarti segalanya bagi manusia dan sedikit bagi Allah. Setelah kemenangan militer pertama Saul sebagai raja, Samuel mempresentasikannya lagi dan menegaskan bahwa Saul adalah pilihan mereka:

“Maka sebab itu, lihat itu raja yang telah kamu pilih, yang kamu minta. Sesungguhnya TUHAN telah mengangkat raja atasmu.” (1 Sam 12:13)

Saul adalah pilihan mereka, bukan Allah - ini adalah akomodasi kedua di pihak Allah. Allah memilih Saul, tetapi Saul adalah orang yang cocok dengan parameter dari apa yang mereka - orang-orang - inginkan. Jika Allah merasa bebas untuk memilih seorang pria untuk menjadi raja pada saat itu, itu akan menjadi seseorang seperti Daud, tetapi Daud tidak akan diterima karena dia tidak cocok dengan gambaran tentang apa yang menurut orang Israel diperlukan dari seorang raja.

Sekali lagi, orang Israel yang menuntut seorang raja dianggap berdosa:

Berkatalah seluruh bangsa itu kepada Samuel: “Berdoalah untuk hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya jangan kami mati, sebab dengan meminta raja bagi kami, kami menambah dosa kami dengan kejahatan ini.”

Dan berkatalah Samuel kepada bangsa itu: “Jangan takut; memang kamu telah melakukan segala kejahatan ini, tetapi janganlah berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN dengan segenap hatimu.” (1 Sam 12:19-20)

Sementara mereka telah berbuat jahat, mereka belum sepenuhnya berbalik dari mengikut Allah, dan Dia terus bekerja dengan mereka terlepas dari pilihan mereka - betapa murahnya hati Allah! Bahkan ketika Saul tidak berhasil, Allah terus mengizinkan monarki tetapi Dia secara pribadi memilih raja kedua.

Kegagalan raja pertama akan cukup merendahkan hati orang Israel sehingga mereka menerima raja lebih dekat di hati Allah sendiri:

“Tetapi sekarang kerajaanmu [Saul] tidak akan tetap. TUHAN telah memilih [Daud] seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu.” (1 Sam 13:14)

Allah, meski tidak menyetujui, bekerja dengan mereka dalam pilihan yang telah mereka buat. Kita tahu bahwa Tuhan tidak menyetujui Israel memiliki monarki, tetapi Dia terus mengakomodasi mereka. Namun kemana arahnya? Pertama-tama, Allah adalah raja mereka:

“Tetapi ketika kamu melihat, bahwa Nahas, raja bani Amon, mendatangi kamu, maka kamu berkata kepadaku: Tidak, seorang raja harus memerintah kami, padahal TUHAN, Allahmu, adalah rajamu.” (1 Sam 12:12)

Akhirnya orang Israel akan sepenuhnya menolak Kristus sebagai raja mereka:

“... Enyahkan Dia! Enyahkan Dia! Salibkan Dia! ... Kami tidak mempunyai raja selain dari pada Kaisar!” (John 19:15)

<https://characterofgod.org/gods-accommodation-for-man/>

Prinsip bekerja dengan manusia di mana dia berada dan melalui pilihan yang dia buat, meskipun itu bukan rencana ideal Tuhan, juga disebut Akomodasi Tuhan. Kita melihat melalui semua ini bagaimana Allah bekerja. Orang-orang tidak akan menerima Daud jika dia dipilih sejak awal; mereka bahkan hampir tidak menerima Saul. Jika Allah membiarkan mereka memilih raja sendiri, akan ada perang saudara besar-besaran. Jadi Allah melakukan yang terbaik yang Dia bisa sesuai dengan apa yang diizinkan oleh iman mereka. Dia tidak menentukan kegagalan Saul; Dia memberi Saul Roh-Nya untuk memperlengkapi dia sepenuhnya untuk melakukan tugas menjadi raja.

Tetapi ketika Saul gagal, Allah menggunakannya untuk mencoba menunjukkan kepada orang-orang bagaimana itu mencerminkan kegagalan mereka sendiri.

Dia membiarkan dosa bertambah banyak, sehingga kasih karunia akan jauh lebih berlimpah (Rom 5:20), jika mereka bisa mengenalinya. Tuhan berharap semua pelajaran ini akan dipelajari oleh mereka yang hidup setelahnya, bukan untuk membuat kita bangga dan berpikir diri kita lebih baik, tetapi untuk mengenali diri kita sendiri di dalamnya dan dengan demikian belajar dari kesalahan mereka.

Meskipun orang Israel, sebagai suatu bangsa, meninggalkan Allah, namun tetap ada sisa yang dengan teguh bertahan dari pengaruh jahat di sekitar mereka, dan mempertahankan kesetiaan mereka kepada Yehuwa. Ini terus tumbuh dalam keberanian dan kesalehan sejati. Mereka berpegang teguh pada Tuhan lebih kuat ketika mereka melihat kemurtadan saudara-saudara mereka. Iman mereka semakin kuat, dengan setiap konflik. (Signs of the Time 9 June 1881, bag. 4)

Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. (Mat 7:2)

Haruskah Kita tetap Melakukan Dosa, agar Kasih Karunia Berlimpah?

Saya ingin berhenti di sini untuk memastikan saya tidak disalahpahami. Kita seharusnya tidak pernah berpikir untuk melayani Allah dengan melanggar hukum. Sangat menggoda untuk percaya bahwa kehendak dan kasih karunia Allah dapat mengatasi segala hal, dan oleh karena itu kita dapat berdosa dan bertobat di kemudian hari, seperti Daud, Salomo, dan Simson. Ide ini disampaikan oleh Paulus:

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? (Roma 6:1-2)

Kita menipu diri sendiri ketika kita menggunakan kesalahan manusia saleh untuk membenarkan diri kita sendiri, dan kita melupakan penderitaan besar yang mereka alami sebagai akibat dari dosa-dosa itu. "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituaiinya." (Gal 6:7) Ini adalah salah satu pelajaran terpenting yang harus kita pelajari dari Alkitab.

Dosa itu menipu, dan kita menggodanya dengan risiko jiwa kita. Tidak semua orang bisa mempertahankan pertobatan. Kita melihat ini dalam perbedaan antara Petrus dan Yudas, dan kita seharusnya tidak hanya berasumsi bahwa jika kita mengkhianati Kristus kita masih dapat diampuni dan memiliki pengalaman seperti Petrus, bukan Yudas.

Ada yang mengajarkan bahwa kita dapat melakukan hal-hal yang melanggar selama tujuannya baik. Dalam istilah modern, ini disebut 'tujuan membenarkan cara.' Ide ini disebar oleh "Bapa-bapa Gereja" dari abad ke-4, dan itu adalah salah satu penyebab utama dari tenggelamnya agama Kristen jauh ke dalam kebobrokan dan kemerosotan.

"Seseorang hampir tidak tahu dalam istilah apa reprobasi (Tindakan mencela) untuk berbicara tentang lisensi itu, yang terlalu banyak dari bapa paling terkemuka abad ini [abad ke-4] mengizinkan diri mereka sendiri, ketika mereka mengungkapkan pendapat mereka dalam istilah mistik demi kepentingan; atau ketika mereka melampaui batas kebenaran dalam kehangatan argumen; atau ketika mereka menuruti pernyataan yang berlebihan, hiperbola retorik, dan berkembang bombastis, sesuai dengan kebiasaan dan selera zaman.

Praktik yang tidak layak ini dengan tepat disebut 'Falsitas Dispensativa', manajemen yang curang, atau, izin untuk menyembunyikan kebenaran, atau untuk menggunakan kebohongan sesuai keadaan yang mungkin diperlukan; dan itu telah dibenarkan dan diikuti oleh pengagum patristis jaman dahulu dengan cara yang menunjukkan terlalu jelas bahwa ada kecenderungan dalam pikiran manusia, di bawah kegembiraan fanatik, untuk 'mempercayai kebohongan.'

'Falsitas Dispensativa' inilah, yang memungkinkan Jerome dan orang-orang sezamannya membangun struktur yang disebut gereja abad keempat, jadi tidak seperti 'Bait Suci Tuhan yang dengan tepat dibingkai bersama di atas dasar para rasul dan nabi.'" (*Vigilantius and His Times*, W.S. Gilly, 1844)

Ide ini juga sangat diwarisi dan dipraktikkan oleh Jesuit, ordo di garis depan Kontra-Reformasi. Mereka menyebutnya "reservasi mental", atau "kebohongan kebutuhan". Itu juga disebut dalih. Kita harus berhati-hati tentang ini. Praktik terus-menerus menginvestasikan diri kita dalam hal-hal dan gagasan karena itu bijaksana daripada menjadi kenyataan dapat menjadi kodrat kedua, dan jika demikian dosa tidak lagi tampak seperti dosa bagi kita - keadaan yang mengerikan untuk dialaminya.

Kita harus berhati-hati untuk tidak mempelajari pelajaran yang salah dari Alkitab. Dengan menjelaskan prinsip akomodasi, saya berharap pembaca melihat belas kasihan Allah bahkan dalam keberdosaan manusia, bukan bahwa keberdosaan manusia dapat diterima oleh Allah. Marilah kita mengingat apa yang dibicarakan tentang umat Allah yang terakhir:

Dan di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta; mereka tidak bercela. (Why 14:5)

Pernikahan Tak Beriman Simson dan Kondisi Moral Israel

Dalam kehidupan Simson kita melihat dengan jelas prinsip akomodasi Allah. Dia dipanggil oleh Allah, dan adalah kehendak Allah agar ia menjadi kudus dan "mulai membebaskan Israel dari tangan orang Filistin." (Hakim-hakim 13:5) Allah pastinya tidak ingin dia menikahi seorang wanita Filistin. Jadi ketika Simson menikah dengan seorang Filistin, apakah Tuhan memutuskan Simson dan mengambil kembali janji itu? Tidak, Tuhan akan mengatasi kesalahan Simson, terus mengajarnya dan mencoba menariknya kembali.

Tapi sekarang kita memasuki kehendak Tuhan yang permisif daripada kehendak-Nya yang sempurna. Kita tidak boleh berpikir bahwa kita juga

harus menikah dengan orang yang tidak percaya karena Tuhan bekerja melalui Simson dengan cara itu. Tuhan akan bekerja melalui Simson dengan cara yang lebih baik, dengan lebih sedikit penderitaan untuknya dan untuk orang lain, jika dia menikah dengan orang percaya. Kehendak Tuhan yang sempurna selalu lebih baik daripada kehendak permisif-Nya.

Seandainya Simson dengan setia mematuhi perintah ilahi seperti yang telah dilakukan orang tuanya, takdirnya akan menjadi lebih mulia dan lebih bahagia...

Jadi pada saat di atas semua yang lain ketika dia seharusnya mempertahankan seluruh pengudusan kepada kehendak Tuhan, sama seperti dia memasuki tahap kedewasaan, periode ketika dia harus melaksanakan misi ilahi-pada titik kritis ini dalam sejarah hidupnya, Simson menyerah kepada penggoda, dan dengan pernikahan yang tidak bijaksana menempatkan dirinya dalam aliansi dengan musuh Allah. Langkah penting ini tidak dipertimbangkan dengan cermat. Simson tidak bertanya pada dirinya sendiri apakah dia bisa lebih memuliakan Allah ketika disatukan dengan objek kesukaannya, atau apakah dia menempatkan dirinya pada posisi di mana dia tidak bisa memenuhi tujuan yang ingin dicapai oleh hidupnya.

Kepada semua orang yang berusaha untuk menghormati-Nya terlebih dahulu, Allah telah menjanjikan hikmat; tetapi tidak ada janji bagi mereka yang hanya ingin menyenangkan diri sendiri. (Signs of the Times 6 Oktober, 1881)

Kita juga harus mengingat konteks mereka saat itu, yaitu menolak untuk melihat karakter Allah secara penuh dan sebaliknya memilih untuk melihat Allah sebagai dewa peperangan yang keras dan menuntut. Bagi mereka, dibebaskan berarti kemenangan dalam perang. Ini juga berlaku untuk orang bukan Yahudi, yang menyembah dewa berdasarkan kekuatan dan kemampuan mereka untuk membantu mereka dalam perang, bukan karena kebaikan karakter mereka.

Kita melihat di seluruh kitab Hakim-hakim dan sebagian besar Perjanjian Lama bahwa tidak pernah terpikir oleh orang Israel untuk membagikan kebaikan Yahweh, atau rencana keselamatan. Pada saat mereka benar-benar merasakan kemurahan Allah, mereka berpikir itu karena hak kesulungan mereka sebagai anak Abraham. Simson tidak berpikir untuk mengubah orang Filistin menjadi satu Allah yang benar. Ini adalah pola pikir mereka. Tetapi Allah memahami kesulitan bagi kita untuk mengatasi lingkungan, budaya, dan sejarah kita, dan terlepas dari kegagalannya, Simson terdaftar sebagai pahlawan iman dalam Ibrani 11.

Perhatikan penderitaan yang disebabkan oleh keputusan Simson, dan keadaan menyedihkan orang Israel saat itu. Setidaknya Simson memiliki keberanian untuk melawan orang Filistin, berbeda dengan mayoritas orang sebangsanya.

Istri, untuk mendapatkan siapa Simson yang telah melanggar perintah Allah, terbukti berkhianat kepada suaminya sebelum penutupan pesta pernikahan, dan akhirnya dihukum mati oleh golongan yang ancamannya telah menyebabkan pengkhianatannya. Simson telah membuktikan kekuatannya yang luar biasa, dengan membunuh, sendirian, seekor singa muda, dan dengan membunuh tiga puluh orang Askelon.

Kemudian, karena marah atas pembunuhan biadab istrinya, dia menyerang orang Filistin, "dan memukul mereka dengan pembantaian besar-besaran." Kemudian, berharap mundur dengan aman dari orang Filistin, **dan takut untuk mempercayai bangsanya sendiri**, ia mundur ke sebuah batu karang yang kuat bernama Elam, di suku Yehuda.

Ke tempat ini ia dikejar oleh sekelompok besar orang Filistin, yang kehadirannya menimbulkan kekhawatiran besar di antara penduduk Yehuda. **Ketika mereka mengetahui bahwa satu-satunya tujuan invasi adalah untuk menawan Simson, mereka pada dasarnya setuju untuk menyerahkan dia kepada musuh-musuhnya.**

Dengan melakukan itu mereka berharap mendapat dukungan dari orang Filistin, dan dengan demikian meringankan penindasan mereka sendiri. Oleh karena itu, tiga ribu pria Yehuda naik untuk mengambil prajurit yang perkasa. Tetapi bahkan dengan rintangan seperti itu mereka berani melakukan upaya hanya karena mereka merasa yakin bahwa dia tidak akan merugikan rakyatnya sendiri. Simson setuju untuk diikat dan diserahkan kepada orang Filistin, tetapi pertama-tama meminta dari orang-orang Yehuda sebuah janji untuk tidak menimpunya sendiri, dan dengan demikian memaksanya untuk menghancurkan mereka. Dia mengizinkan mereka mengikat dengan dua tali baru, dan membawanya ke orang Filistin...

Seandainya orang Israel dipersiapkan untuk bersatu dengan Simson, dan menindaklanjuti kemenangan yang diperoleh, mungkin saat ini mereka telah membebaskan diri dari kekuasaan orang Filistin. Tapi mereka menjadi lemah dan putus asa. Mereka pada dasarnya telah mengabaikan pekerjaan yang Tuhan perintahkan untuk mereka lakukan dengan ketekunan, ketelitian, dan keberanian; tidak hanya gagal untuk mengusir orang-orang kafir, tetapi bersatu dengan mereka dalam praktek-praktek yang merendahkan martabat mereka, mentolerir kekejaman mereka, dan, selama itu tidak ditujukan kepada diri mereka sendiri, bahkan melawan ketidakadilan mereka.

Ketika akhirnya kekuatan tirani menang, Israel tunduk pada degradasi yang mungkin bisa mereka hindari, jika mereka hanya menaati Tuhan. Bahkan Ketika Allah membangkitkan seorang penyelamat bagi mereka, mereka sering meninggalkan orang yang dipilih untuk mengatur segalanya, dan akan bersatu dengan penindas paling sengit mereka. (Signs of the Times 6 October, 1881)

Kita melihat konsekuensi mengerikan dari pernikahan tidak saleh Simson-kematian banyak orang dan banyak penderitaan. Kita juga melihat bagaimana kejatuhan orang Israel. Mereka telah pasrah menjadi pelayan orang Filistin, dan hanya ingin "meringankan penindasan mereka sendiri."

Mereka benar-benar kehilangan kepercayaan kepada Allah untuk membebaskan mereka, dan bahkan dengan pejuang yang perkasa ini di tengah-tengah mereka, mereka tidak berpikir untuk membantunya atau bertarung dengannya. Bahkan ketika Allah memberi mereka pembebas sesuai keinginan mereka, mereka tetap menolaknya! Jika Allah telah memberikan seorang penyelamat yang lebih seperti Kristus, mereka bahkan akan lebih menolaknya. Allah merendahkan derajat kita untuk mengangkat kita, berharap untuk menarik bahkan sedikit kepercayaan di pihak kita yang dapat dibangun di atasnya - namun ini bahkan jarang diterima.

Simson Menyembelih Seribu Orang dengan Tulang Rahang

Setelah ia sampai ke Lehi dan orang-orang Filistin mendatangi dia dengan bersorak-sorak, maka berkuasalah Roh TUHAN atas dia dan tali-tali pada tangannya menjadi seperti batang rami yang telah habis dimakan api dan segala pengikatnya hancur tanggal dari tangannya. Kemudian ia menemui sebuah tulang rahang keledai yang masih baru, diulurkannya tangannya, dipungutnya dan dipukulnya mati seribu orang dengan tulang itu. (Hakim-hakim 15:14-15)

Pertanyaan yang diajukan, bagaimana bisa menurut karakter Allah Roh Tuhan datang atas Simson dan kemudian dia membunuh seribu orang? Tapi mari kita lihat ayat itu dengan saksama. Roh Tuhan datang kepadanya "dan tali yang ada di lengannya menjadi seperti rami yang dibakar dengan api, dan ikatannya terlepas dari tangannya." Itu adalah akibat langsung dari Roh Tuhan, bukan pembunuhan. Allah menolongnya untuk melarikan diri, tetapi terserah pada Simson untuk memutuskan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

Berkatalah Simson: "Dengan rahang keledai bangsa keledai itu kuhajar, dengan rahang keledai seribu orang kupukul."

Setelah berkata demikian, dilemparnya tulang rahang itu dari tangannya. Kemudian dinamailah tempat itu Ramat Lehi.

Ketika ia sangat haus, berserulah ia kepada TUHAN: "Oleh tangan hamba-Mu ini telah Kauberikan kemenangan yang besar itu, masakan sekarang aku akan mati kehausan dan jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat itu!"

Kemudian Allah membelah liang batu yang di Lehi itu, dan keluarlah air dari situ. Ia minum, lalu menjadi kuat dan segar kembali... (Hakim-hakim 15:16-19)

Simson memuliakan dirinya sendiri daripada memuliakan Allah. Seorang pria dengan roh Kristus tidak memuliakan dirinya sendiri, tetapi selalu memberikan pujian kepada Bapa dan Anak - jadi ketika Simson mengucapkan kata-kata itu setelah pembunuhan itu menunjukkan bahwa Allah tidak bersamanya dalam pembunuhan itu. Yesus berkata:

Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku. (Yohanes 5:30)

Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. (Yohanes 16:13-14)

Simson yang memuliakan dirinya akan menjadi pengaruh yang sangat buruk atas orang Yahudi, yang akan dipimpin untuk menyembah manusia daripada Allah, dan orang Filistin, yang tidak akan melihat bahwa Yehuwa telah memberikan kemenangan.

Orang-orang pada masa itu sering mengubah manusia menjadi dewa, dan tindakan Simson akan menyebabkan lebih banyak penyembahan pahlawan berhala di antara orang Israel dan orang bukan Yahudi. Ingat, Tuhan bekerja dalam paradigma mereka saat ini.

Ribuan orang Israel menyaksikan kekalahan Simson dari orang Filistin, namun tidak ada suara yang muncul dalam kemenangan, sampai sang pahlawan, yang bersukacita atas keberhasilan yang luar biasa ini, merayakan kemenangannya sendiri. Tetapi dia memuji dirinya sendiri, bukannya menganggap kemuliaan itu berasal dari Allah. Tidak lama setelah dia berhenti, dia diingatkan akan kelemahannya oleh rasa haus yang paling kuat dan menyakitkan. Dia telah menjadi lelah dengan kerja kerasnya yang luar biasa, dan tidak ada sarana untuk memenuhi kebutuhannya. **Dia mulai merasakan ketergantungan sepenuhnya pada Tuhan, dan diyakinkan bahwa dia tidak menang dengan kekuatannya sendiri, tetapi dengan kekuatan Yang Mahakuasa.** (Signs of the Times 6 Oktober, 1881, bag. 13)

Tuhan memberi Simson kekuatan, yang diterima Simson saat menolak karakter Allah. Ini adalah bagian dari bagaimana Allah mengakui kehendak bebas kita. Sama halnya dengan Setan, yang memiliki banyak kekuatan, yang semuanya berasal dari Allah, sambil menolak karakter-Nya.

Tetapi kekuatan ini diberikan dalam masa percobaan, dengan harapan bahwa akhirnya karakter Allah akan diterima dan oleh karena itu seseorang dapat masuk ke dalam kehidupan yang kekal.

Semua perbuatan kita dilakukan melalui kuasa Allah, bahkan yang dilakukan oleh orang jahat. Pianis yang anggun, pemain sepak bola yang hebat, pelari ultra-maraton. Masalahnya adalah apakah kita menyadari bahwa kuasa itu datang dari Allah, bertobat dengan menggunakannya secara berdosa (dengan egois), dan kembali kepada-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya (dalam karakter-Nya);

atau kita menerima hidup/kuasa dari Allah dalam Roh Iblis, menyiksa Kristus kuasa Allah (1 Kor 1:24) dengan menggunakannya untuk kejahatan dan dosa, yang akhirnya membawa kita pada kematian kekal kita.

Simson menggunakan kuasa Allah untuk tujuan berdosa, tetapi Allah tidak memotongnya. Sebaliknya Allah menyebabkan dia menyadari kelemahannya melalui kehausannya, dan membuatnya menyadari kesalahan dari cara-caranya dalam menyatakan dirinya hebat, ketika semua yang dia miliki, dan semua yang kita miliki, hanya berasal dari Allah. Tetapi dosa Simson ini dilakukan dalam ketidaktahuan, menurut pandangan dunia yang ia telah warisi.

Satu kali Allah berfirman, dua hal yang aku dengar: bahwa kuasa dari Allah asalnya,

dan dari pada-Mu juga kasih setia, ya Tuhan; sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya. (Mazmur 62:11-12)

Menganggap bahwa Tuhan Telah Melakukannya

Jadi apakah Allah membunuh seribu orang dengan tulang rahang? Tidak, Allah menggunakan keberdosaan manusia - dalam hal ini sifatnya yang suka berperang - untuk memberikan pelajaran dan mendekatkan dia.

Simson berasumsi bahwa itulah yang diinginkan Allah karena begitulah cara dia diajar. Ini seperti Elia yang mengira Allah ada di dalam gempa bumi, di angin, di api. Ini seperti para murid, yang mengira bahwa Allahlah yang mengirimkan api dari surga ketika Elia memanggilnya.

Dan ketika murid-muridnya Yakobus dan Yohanes melihat ini, mereka berkata, "Tuhan, maukah Engkau memerintahkan api untuk turun dari surga, dan menghanguskan mereka, sama seperti yang dilakukan Elia?"

Tetapi dia berbalik, dan menegur mereka, dan berkata, "Kamu tidak tahu dari jenis roh apa kamu berasal. Karena Anak Manusia tidak datang untuk menghancurkan kehidupan manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka." Dan mereka pergi ke desa lain. (Lukas 9:54-56 terjemahan bebas versi King James)

Jika Anak Manusia datang bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk menyelamatkan, dapatkah kita menghubungkan kehancuran dengan dia?

Alkitab menyatakan bahwa Setan adalah perusak (1 Kor 10:10; kata Yunani untuk perusak adalah "ular berbisa"). Namun kita berasumsi bahwa Kristus membunuh anak sulung Mesir, membakar Nadab dan Abihu, menelan Korah di dalam lubang (lihat buklet *Pemberontakan Korah*), membunuh orang Asyur dengan wabah. Umumnya semua musibah dan bencana alam dianggap disebabkan oleh Allah dan itulah sebabnya disebut 'Tindakan Allah' dalam dokumen asuransi.

Kekuatan menahan Tuhanlah yang mencegah umat manusia untuk sepenuhnya berada di bawah kendali Setan. Orang yang tidak taat dan tidak berterima kasih memiliki alasan yang besar untuk bersyukur atas belas kasihan dan panjang sabar Allah dalam menahan kekuatan kejam dan ganas dari si jahat. Tetapi ketika manusia melewati batas kesabaran ilahi, pengekanan itu dihapus. **Allah tidak berdiri terhadap orang berdosa sebagai pelaksana hukuman terhadap pelanggaran;** tetapi Dia meninggalkan orang-orang yang menolak belas kasihan-Nya, untuk menuai apa yang telah mereka tabur. Setiap sinar terang yang ditolak, setiap peringatan yang diremehkan atau diabaikan, setiap nafsu yang dimanjakan, setiap pelanggaran hukum Tuhan, adalah benih yang ditabur yang menghasilkan panennya yang tidak pernah gagal. Roh Allah, yang terus-menerus dilawan, akhirnya ditarik dari orang berdosa, dan kemudian tidak ada lagi kuasa untuk mengendalikan nafsu jahat jiwa, dan tidak ada perlindungan dari kejahatan dan permusuhan Setan. (Great Controversy 36)

Tetapi Tuhan tidak seperti ini dan ini adalah pelajaran yang kita semua perlu pelajari. Ketika Yohanes bingung karena Yesus tidak melakukan apa yang dia harapkan (menjadi raja duniawi dan memerintah bangsa-bangsa),

dia mengirim utusan kepada Yesus untuk bertanya tentang misinya. Murid-murid Yohanes menyaksikan Yesus menyembuhkan orang sakit, memberikan penglihatan yang buta, pendengaran yang tuli, dan mengajar orang-orang. Mereka kembali dan memberi tahu Yohanes apa yang mereka lihat:

Para murid membawa pesan itu, dan itu cukup [untuk memuaskan Yohanes bahwa Yesus adalah Mesias]. Yohanes mengingat nubuat tentang Mesias, "Tuhan telah mengurapi Aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang yang lemah lembut; Dia telah mengutus Aku untuk mengikat orang yang patah hati, untuk menyatakan kebebasan kepada para tawanan, dan membuka penjara bagi mereka yang terikat; untuk memproklamasikan tahun penerimaan Tuhan." Yesaya 61:1, 2. Pekerjaan Kristus tidak hanya menyatakan Dia sebagai Mesias, tetapi menunjukkan dengan cara bagaimana kerajaan-Nya akan didirikan. Bagi Yohanes dibukakan kebenaran yang sama yang telah datang kepada Elia di padang gurun, ketika "angin yang besar dan kuat menghancurkan gunung-gunung, dan menghancurkan bebatuan di hadapan Tuhan; tetapi Tuhan tidak berada dalam angin: dan setelah angin terjadi gempa bumi; tetapi Tuhan tidak ada dalam gempa bumi: dan setelah gempa bumi ada api; tetapi Tuhan tidak ada di dalam api: "dan setelah api, Tuhan berbicara kepada nabi dengan "suara yang lembut". 1 Raja-raja 19:11, 12. **Jadi Yesus harus melakukan pekerjaan-Nya, bukan dengan bentrokan senjata dan penggulingan takhta dan kerajaan, tetapi melalui berbicara kepada hati manusia dengan hidup yang penuh belas kasihan dan pengorbanan diri.** (DA 217)

Jadi, bagaimana dengan skenario yang dialami Simson? Karena budaya ketidakpercayaan bangsa Israel pada masa Hakim-hakim, Allah tidak dapat melakukan melalui mereka tindakan dari "belas kasihan dan pengorbanan diri".

Allah hanya dapat bekerja dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan cara untuk mengajar semua orang yang terbaik yang Dia bisa sambil tetap menghormati keinginan bebas mereka. Orang Filistin juga hanya memahami pedang, dan mereka telah mengeraskan hati mereka sedemikian rupa sehingga tidak dapat melindungi mereka dari Simson.

Ketika orang tua atau penguasa mengabaikan tugas untuk menghukum kesalahan, Tuhan Sendiri akan menangani kasus ini. Kuasa pengekang-Nya akan sedikit banyak disingkirkan dari agen-

agen kejahatan, sehingga serangkaian keadaan akan muncul yang akan menghukum dosa dengan dosa. (PP, hal. 728.1)

Pembunuhan Simson adalah dosa. Tapi dalam kerangka kerjanya, dia tidak bisa mengenalinya. Dia berpikir bahwa membunuh orang yang dia anggap sebagai musuh Allah bukanlah dosa, malah itu benar. Ada orang Kristen di dalam tentara sekarang karena Tuhan menjawab doa dan pertolongan, menurut pengetahuan mereka tentang kebenaran. Tetapi ketika mereka cukup belajar, Allah mengharapkan mereka untuk bertobat bahkan jika Dia telah bekerja melalui kerangka kerja mereka sebelumnya untuk menjangkau mereka. Pada saat yang sama, mereka yang menjalankan perang tahu bahwa sangatlah diperlukan upaya perang untuk membuat musuh tampak jahat dan tujuan mereka sendiri benar; ini penting untuk efisiensi pembunuhan prajurit. Itulah mengapa begitu banyak uang dan usaha dihabiskan untuk propaganda untuk menjelekan musuh dan membenarkan diri kita sendiri. Ini berlaku untuk setiap perang di setiap waktu dalam sejarah. Untuk mematahkan pola yang tidak pernah berakhir dari kita-sahabat untuk melindungi dan mereka-musuh untuk membunuh atau membiarkan mati, Yesus menceritakan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati.

³⁶Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?

³⁷Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (Lukas 10:36-37)

Jika Anda menderita diabetes karena Anda tidak pernah mendengar hukum kesehatan, Allah mungkin menyembuhkan secara ajaib; tetapi mereka yang mengetahui hukum kesehatan dan sengaja mengabaikannya hendaknya tidak mengharapkan kesembuhan yang ajaib. Sebaliknya, mereka harus mengenali dosa mereka dan meminta karunia pertobatan dan pengampunan. Sama halnya dengan mereka yang telah mendengar ajaran Injil murni Yesus.

Sesuai dengan terang yang mereka miliki, mereka akan diadili dan dihukum. (Youth Instructor 8 Juni, 1893)

Tuhan meminta kita bertanggung jawab atas semua yang kita bisa jika kita mau meningkatkan bakat kita. Kita akan dihakimi menurut apa yang seharusnya kita lakukan, tetapi tidak; apa yang mungkin telah kita lakukan, tetapi tidak berhasil karena kita tidak menggunakan kekuatan kita untuk memuliakan Tuhan. Untuk semua pengetahuan yang mungkin telah kita peroleh tetapi tidak, akan ada kerugian kekal, bahkan jika kita tidak kehilangan jiwa kita. (TM 146.2)

Simson tetap menjadi pahlawan iman meskipun dia membunuh banyak orang karena dia dinilai menurut pola pikir budaya yang dia warisi dan negara Israel yang sangat disesalkan tempat dia berada. Lingkungan Simson kejam dan keras. Simson sendiri melakukan banyak kesalahan. Tetapi kita juga belajar dari Simson bahwa, meskipun kesalahan memiliki konsekuensi yang mengerikan, kita pada akhirnya dapat ditebus melalui pertobatan sejati. Tapi betapa mengerikan cobaan yang harus dia jalani! Pencobaan seperti itu tidak dituntut dari kita oleh Allah, dan perintah-perintah-Nya diberikan kepada kita untuk melindungi kita dari penderitaan yang tidak perlu seperti itu.

Betapa berubahnya dia yang telah menjadi hakim dan juara Israel! —Sekarang lemah, buta, terpenjara, direndahkan menjadi layanan yang paling kasar! Sedikit demi sedikit dia telah melanggar persyaratan pemanggilan sucinya. Tuhan telah lama bersamanya, tetapi ketika dia telah menyerahkan dirinya pada kuasa dosa untuk mengkhianati rahasianya, pada saat itu Tuhan menjauh darinya.

Tidak ada kebajikan dalam panjang rambutnya sendiri, tetapi itu adalah tanda kesetiannya kepada Tuhan, dan ketika simbol itu dikorbankan dalam pemanjaan nafsu yang penuh nafsu, berkat yang merupakan tanda itu juga hilang. Seandainya kepala Simson dicukur tanpa kesalahan di pihaknya, kekuatannya akan tetap ada. Tetapi tindakannya telah menunjukkan penghinaan terhadap kebaikan dan otoritas Tuhan sama seperti jika dia dengan meremehkan dirinya sendiri memutuskan kunci dari kepalanya. Oleh karena itu, Tuhan membiarkan dia menanggung akibat dari kebodohnya sendiri. (Signs of the Times, 13 Oct, 1881)

Dia dibiarkan “menanggung akibat dari kebodohnya sendiri.” Pertanyaannya adalah, jika kita mencapai titik seperti itu, bagaimana kita akan menafsirkannya? Bagaimana hubungan kita dengan Allah? Akankah kita percaya bahwa Tuhan telah mengutuk kita dan memangkask kita? Bahwa Dia membenci kita karena kesalahan kita? Apakah kita membiarkan rasa bersalah membanjiri kita dan kehilangan semangat atas tuduhan Setan? Ingat, kita akan dihakimi menurut penilaian kita sendiri (Matius 7:2). Apakah kita percaya pada pertobatan dan pengampunan?

Dalam penderitaan dan penghinaannya, olahraga bagi orang Filistin, Simson memiliki kesempatan untuk merenung, dan **dia belajar lebih banyak tentang kelemahannya sendiri daripada yang pernah dia ketahui sebelumnya. Karena penderitaannya menuntunnya pada pertobatan**, Rambutnya mulai tumbuh secara bertahap, menunjukkan kembalinya kekuatannya yang luar biasa, tetapi musuh-musuhnya, yang menganggapnya hanya sebagai tahanan yang terbelenggu dan tidak berdaya, tidak merasakan kekhawatiran. (Signs of the Times 13 Oktober, 1881)

Meskipun Simson bertobat, dan kekuatannya kembali, dia juga menyadari bahwa tidak akan ada keajaiban untuk mengembalikan penglihatannya, atau baginya untuk menjalani kehidupan yang damai. Dia menerima bahwa penderitaan yang dia alami sekarang adalah karena keputusannya sendiri, dan tidak membuang keyakinannya.

Imannya tumbuh ketika pemahamannya tentang kelemahannya sendiri meningkat. Dia memahami Roma 5: 20-21.

Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah,

supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. (Roma 5:20-21)

Demikianlah Allah menjawab doa terakhir Simson, dan dia mati dengan memuliakan dunia atas nama dewa ikan Dagon dari Filistin (dewa yang tidak ada, dan karena itu tidak sehat untuk kita percayai).

Janji Allah bahwa melalui Simson Dia akan "mulai membebaskan Israel dari tangan orang Filistin" digenapi; tetapi betapa gelap dan mengerikannya catatan kehidupan itu yang mungkin merupakan pujian bagi Tuhan dan kemuliaan bagi bangsa! Seandainya Simson setia pada panggilan ilahi, tujuan Allah dapat dicapai untuk kehormatan dan permuliaan. Namun dia menyerah pada godaan dan terbukti tidak benar atas kepercayaannya, dan misinya terpenuhi dalam kekalahan, perbudakan, dan kematian. (Parthriachs and Prophets 567.2)

Simson Dibandingkan dengan Yusuf

Cara Allah terpenuhi, tetapi dengan cara yang mengerikan. Biarlah ini menjadi pelajaran bagi kita di akhir zaman. Ellen White mengontraskan Simson dengan Yusuf, yang juga memenuhi tujuan Allah tetapi dengan cara yang terhormat dan mulia.

Ketika Yusuf menetapkan dirinya untuk melakukan sesuai dengan hukum Allah, dia dibangkitkan untuk dihormati di Mesir dan diberkati umatnya dengan luar biasa.

Masa depan kehidupan Yusuf ditentukan oleh keputusan yang dibuat pada saat-saat sulit itu. Dia dengan tenang menengadahkan ke Surga, dan berseru, "Bagaimana saya bisa melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa terhadap Tuhan?" Api hasrat yang tidak suci tidak diizinkan untuk menyala. Perintah Tuhan, janji Tuhan ada di hadapan Yusuf. Dia merasa bahwa mata yang melihat semuanya ada padanya, meluas ke semua pikirannya, menembus rahasia hati, ke motif yang mendasari setiap tindakan.

Simson dalam bahayanya memiliki sumber kekuatan yang sama seperti yang dimiliki Yusuf. Dia bisa memilih benar atau salah

sesuka hatinya. Tetapi alih-alih memegang kekuatan Tuhan, dia membiarkan nafsu liar dari sifatnya memiliki pengaruh penuh. Kekuatan penalaran telah diselewengkan, moralitas rusak. Tuhan telah memanggil Simson ke posisi yang memiliki tanggung jawab, kehormatan, dan kegunaan yang besar; tetapi pertama-tama dia harus belajar untuk memerintah dengan belajar terlebih dahulu untuk mematuhi hukum-hukum Allah. Yusuf adalah agen moral yang bebas. Baik dan jahat ada di hadapannya. Dia dapat memilih jalan kemurnian, kekudusan, dan kehormatan, atau jalan amoralitas dan degradasi. Dia memilih jalan yang benar, dan Tuhan menyetujui. Simson, di bawah godaan serupa, yang telah ia lakukan pada dirinya sendiri, melepaskan kendali nafsu. Jalan yang diaalui ternyata berakhir dengan rasa malu, bencana, dan kematian. Sungguh kontras dengan sejarah Yusuf! (ST, 13 Oktober, 1881)

Ada banyak hal dalam tulisan suci yang sulit untuk dipahami, dan yang mana sifat berdosa kita akan membaca dan menyalahpahami untuk memuaskan diri kita sendiri dalam nafsu dan prasangka kita. Kita semua tahu contoh orang yang melakukan ini.

Paling sering, saya melihat orang melakukan perzinahan dan berkata pada diri mereka sendiri bahwa Daud telah diampuni, begitu pula saya, dan memang, orang paling bijaksana di dunia bahkan lahir dari pasangan Batsyeba!

Tetapi kita melupakan semua rasa sakit dan penderitaan yang luar biasa yang dialami Daud sebagai akibat dari dosa itu, dan konteks di mana dia hidup. Jadi kita tidak harus menghakimi dia atau orang lain, mengetahui kita semua mampu berbuat dosa. Kita hendaknya cepat berempati dan memaafkan, sehingga melalui mengampuni orang lain dan menilai mereka layak untuk kehidupan kekal kita dapat datang untuk mengampuni diri kita sendiri dan menilai diri kita sendiri layak untuk kehidupan kekal. Pada saat yang sama marilah kita mengingat bahwa dosa menghancurkan kemampuan kita untuk melakukan ini; itu menipu kita dan menyebabkan kita meninggikan diri daripada Tuhan.

Anak-anakku, janganlah membiarkan seorangpun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar; barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya. (1 Yohanes 3:7-10)

Dalam semua ini kita tidak boleh melupakan keberdosaan dari dosa, betapa merusaknya itu, dan bagaimana hal itu merusak dan menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya. Kita harus berpegang teguh pada Allah kita dan selalu bersyukur atas anugerah Anak-Nya bagi kita untuk menghidupkan di dalam kita hidup-Nya. Kita harus lari dari dosa atau berusaha mengatasinya, karena tanggung jawab terhadap diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Kita perlu tahu lebih jelas apa yang berdosa bagi Tuhan.

Akhirnya, jika kita benar-benar jatuh ke dalam dosa, dan melihat kembali kehidupan kita seperti Simson, marilah kita ingat bahwa belas kasihan Allah adalah kekal dan memohon kepada Allah untuk pertobatan yang saleh seperti yang Simson miliki, bukan kesedihan dunia yang terlalu umum.

Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian. (2 Kor. 7:10)

Kita hendaknya tidak pernah melupakan apa yang telah dilakukan dosa terhadap Juruselamat kita Kristus, dan selamanya ingat bahwa hanya melalui hidup-Nya yang Dia berikan kepada kita bahwa siapa pun dari kita dapat mengatasinya.

Sejarah Simson menyampaikan pelajaran bagi mereka yang karakternya belum terbentuk, yang belum memasuki tahap

kehidupan aktif. Para remaja yang memasuki sekolah dan perguruan tinggi kita akan menemukan di sana setiap kelas pikiran. Jika mereka menginginkan olahraga dan kebodohan, jika mereka berusaha menghindari yang baik dan bersatu dengan kejahatan, mereka memiliki kesempatan. Dosa dan kebenaran ada di hadapan mereka, dan mereka harus memilih sendiri. Tetapi biarlah mereka mengingat bahwa "Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya." Dia yang menabur ke dalam daging, akan menuai kebinasaan: tetapi dia yang menabur ke dalam Roh, akan menuai hidup yang kekal." Signs of the Time 13 Oktober, 1881, par. 20

"Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6:23)

Ellen White Menjelaskan "Jangan melawan dia yang jahat"

Saat-saat kejengkelan terhadap orang-orang Yahudi terus-menerus timbul dari kontak mereka dengan tentara Romawi...Bentrokan antara orang-orang dan tentara sering terjadi, dan ini mengobarkan kebencian populer.

Seringkali ketika beberapa pejabat Romawi dengan pengawal prajuritnya bergegas dari titik ke titik, dia akan menangkap petani Yahudi yang bekerja di ladang dan memaksa mereka untuk memikul beban ke lereng gunung atau memberikan layanan lain yang mungkin diperlukan.

Ini sesuai dengan hukum dan kebiasaan Romawi, dan penolakan terhadap tuntutan seperti itu hanya menimbulkan ejekan dan kekejaman. Setiap hari di dalam hati yang terdalam orang-orang rindu untuk melepaskan kuk Romawi...Orang-orang memandang dengan penuh semangat kepada Kristus, berharap bahwa Dialah yang akan merendahkan kebanggaan Roma.

Dengan kesedihan Yesus melihat ke wajah yang menengadah di hadapan-Nya. Dia mencatat semangat balas dendam yang telah membekas pada mereka, dan tahu betapa pahitnya orang-orang

yang merindukan kekuasaan untuk menghancurkan penindas mereka. Dengan sedih Dia menasihati mereka, "Jangan melawan dia yang jahat: tetapi siapa pun yang memukul pipi kananmu, berbaliklah kepadanya juga."

Kata-kata ini hanyalah pengulangan dari ajaran Perjanjian Lama. Benar bahwa aturan, "Mata ganti mata, gigi ganti gigi" (Imamat 24:20), adalah ketentuan dalam hukum yang diberikan melalui Musa; tapi itu undang-undang perdata. Tidak ada yang dibenarkan untuk membalas dendam, karena mereka memiliki firman Tuhan: "Jangan katakan, Aku akan membalas kejahatan." "Katakan tidak, aku akan melakukannya padanya seperti yang telah dia lakukan padaku." "Jangan bersukacita ketika musuhmu jatuh." "Jika dia yang membenci kamu lapar, beri dia roti untuk dimakan; dan jika dia haus, beri dia air untuk diminum." Amsal 20:22; 24:29, 17; 25:21, 22, R.V., margin.

Seluruh kehidupan Yesus di bumi adalah manifestasi dari prinsip ini. Itu adalah untuk membawa roti hidup kepada musuh-musuh-Nya sehingga Juruselamat kita meninggalkan rumah-Nya di surga. Meskipun fitnah penganiayaan ditumpuk atas-Nya dari buaian sampai liang kubur, mereka memanggil dari-Nya hanya ekspresi kasih yang mengampuni.

Melalui nabi Yesaya Dia berkata, "Aku memberikan punggung-Ku kepada para pemukul, dan pipiku kepada mereka yang mencabut rambut: Aku tidak menyembunyikan wajah-Ku dari rasa malu dan ludahan."

"Dia ditindas, dan Dia menderita, seekor domba yang akan disembelih, dan seperti seekor domba yang di hadapan pencukurnya adalah bodoh, jadi Dia tidak membuka mulut-Nya." Yesaya 50: 6; 53: 7. Dan dari salib Kalvari telah datang selama berabad-abad doa-Nya untuk para pembunuh-Nya dan pesan pengharapan kepada pencuri yang sekarat.

Kehadiran Bapa melingkari Kristus, dan tidak ada yang menimpa Dia selain yang diizinkan oleh kasih yang tak terbatas untuk memberkati dunia. Di sinilah sumber

penghiburan-Nya, dan itu untuk kita. Dia yang dijiwai dengan Roh Kristus tinggal di dalam Kristus. Pukulan yang ditujukan padanya jatuh pada Juruselamat, yang mengelilinginya dengan hadirat-Nya. Apa pun yang datang kepadanya berasal dari Kristus. Dia tidak perlu melawan kejahatan, karena Kristus adalah pembelaannya. Tidak ada yang bisa menyentuhnya kecuali dengan izin Tuhan kita, dan “semua hal” yang diizinkan “bekerja sama untuk kebaikan bagi mereka yang mencintai Tuhan.” Roma 8:28 (Mount of Blessings 70-72)

Ini pepatah yang sulit. Bagi kita yang beragama Kristen, Allah menghendaki agar kita memiliki iman total kepada-Nya. Jika seseorang datang untuk merampok kita, atau memukul kita dari belakang karena kita dipandang sebagai musuh, atau merampas dompet kita dan pergi - semua ini harus dilihat seperti "berasal dari Kristus." Kristus telah mengizinkannya datang atas kita, dan kita tidak boleh menyerang balik dengan pisau atau semprotan merica atau pelatihan seni bela diri kita.

Saya tahu ini sulit, tetapi ini adalah kesulitan mengikuti jejak Kristus. Untuk takut akan hal-hal ini dan membela diri berarti melawan kejahatan dalam semangat ketidaksetiaan.

Apa yang harus kita lakukan ketika kejahatan terjadi pada kita? Seperti Kristus, kita berdoa untuk musuh kita, untuk pencuri yang mencuri dari kita dan mereka yang mungkin ingin membunuh kita.

Kita memberi tahu mereka bahwa Allah melihat apa yang mereka lakukan dan jika mereka tidak berpaling dari kehidupan seperti itu, mereka akan menuai apa yang mereka tabur. (Galatia 6:7) Kita tidak boleh memiliki kepahitan dan kemarahan karena membela diri dan pembalasan, tetapi seperti Kristus kita hanya menunjukkan "ekspresi kasih yang mengampuni." Semoga Allah membantu kita, karena kita tidak dapat melakukan ini tanpa Kristus di dalam kita.

Menjangkau Simson

Prinsip dalam mengajar pikiran yang gelap

Jika Tuhan Mahakuasa, mengapa Ia tidak mengambil Kanaan untuk orang Israel saja tanpa mereka perlu pergi berperang?

Jika Kanaan adalah tanah perjanjian, mengapa sejarah bangsa itu setelah mereka merebutnya begitu gelap?

Bagaimana Tuhan terus menjangkau orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya dan tidak mendengarkan nasihat-Nya? Apakah Dia langsung membunuh mereka?

Ada pelajaran besar bagi kita dalam mempelajari bagaimana Tuhan berurusan dengan nenek moyang kita yang dipengaruhi orang Mesir. Buku ini khusus untuk mereka yang harus berurusan dengan teman dekat dan keluarga yang memutuskan untuk mengambil jalan yang menurut kami merusak diri sendiri. Bagaimana kita menjangkau mereka? Apa yang akan dilakukan Bapa kita di Surga?